

Kode/nama rumpun ilmu: 793/PGSD
Tema: Human Development and
Competitiveness

LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI KAWASAN PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN KE 1 DARI RENCANA 3 TAHUN

Ketua:

Dr. Mami Hajaroh, M.Pd. NIDN: 0008036806

Anggota:

Dr. Rukiyati, M.Hum. NIDN:0011076106

L. Andriani Purwastuti, M.Hum. NIDN: 0030105908

Bambang Saptono, M.Si. NIDN.0023076104

Penelitian ini didanai oleh Dana DIPA berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi Dosen Perguruan Tinggi Batch 1 dan Batch II Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Anggaran 2015 nomor 062 dan 145/SP2H/PL/Dit.litabmas/II/ 2015

KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI, PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
September 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir
Dacrah Istimewa Yogyakarta

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. MAMI HAJAROH M.Pd.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0008036806
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Nomor HP : 08122785840
Alamat surel (e-mail) : mami_hजारoh@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. RUKIYATI
NIDN : 0011076106
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : LUSIA ANDRIANI PURWASTUTI M.Hum.
NIDN : 0030105908
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (3)
Nama Lengkap : BAMBANG SAPTONO
NIDN : 0023076104
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul
Nama Institusi Mitra : Jl. R.A Kartini 38 Bantul
Alamat : Ratna Susantiningsih, M.Pd.
Penanggung Jawab : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Tahun Pelaksanaan : Rp 79.000.000,00
Biaya Tahun Berjalan : Rp 300.000.000,00
Biaya Keseluruhan



Mengetahui,
Dekan FIP UNY

(Dr. Haryanto, M.Pd.)

NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
Ketua,

(Dr. MAMI HAJAROH M.Pd.)
NIP/NIK 196803081992032001



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.)
NIP/NIK 196211111988031001

The Development of Children-Friendly School in the Coastal Areas in Yogyakarta

Abstract

The long term objective of this study is developing children-friendly schools in the coastal area in Indonesia. Children-friendly schools give children comfortable and secured feelings while studying. The expected targets of this study are: 1) developing the concept of children-friendly schools adapted to the context of the culture of the coastal areas in Yogyakarta; 2) introducing children-friendly schools to the teachers and stakeholders of the elementary schools in the coastal areas in Yogyakarta; 3) internalizing the values of respect between students and students, students and teachers and teachers and teachers in the schools' environment. The significance of the study are: 1) finding out the model of children-friendly schools in Indonesia through considering the culture of coastal areas; 2) creating children-friendly schools in the coastal areas in Yogyakarta.

This study used research and development (R&D) approach which has passed the two first steps i.e. define and design. Define stage included: arranging the concept of educational culture in the coastal areas and b) writing the draft of indicators of children-friendly schools adapted to the native culture of the coastal areas. Design stage involved: a) writing the draft of indicators of children-friendly schools adapted to the native culture of the coastal areas while the data were collected through Focused-group Discussion; b) the design was validated by the experts and analyzed by using exploratory analysis of SPSS; and c) and the design model of children-friendly schools adapted to the culture of the coastal areas was analyzed through using Lisrel program with confirmatory analysis.

The result of exploring the indicators of children-friendly schools in collaboration with the teachers, school principals, and school supervisors found suitable 14 variables and indicators. Those variables include: 1) Contextual learning with 10 indicators; 2) approaches, methods, and media which put the children as the center with 10 indicators; 3) looking at individuals with 10 indicators; 4) teachers' model with 10 indicators; 5) the rules of the children-friendly schools with 11 indicators; 6) healthy environment with 8 indicators; 7) secured environment with 11 indicators; 8) the schools' policy on children-friendly schools with 9 indicators; 9) upbringing with 10 indicators; 10) parents' participation with 10 indicators; 11) participation of community and government officials with 10 indicators; 12) the policy of government, local government, and foundations with 11 indicators; 13) openness to children with special needs; and 14) openness to new student admission with 5 indicators.

Key words: children-friendly schools, indicators, variables and indicators

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah mengembangkan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Indonesia. Dengan sekolah ramah anak maka anak akan aman dan nyaman berada di sekolah sehingga anak dapat belajar dengan baik. Target khusus yang ingin dicapai adalah: 1) Mengembangkan konsep sekolah ramah anak sesuai dengan konteks budaya daerah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta; 2) Mengenalkan konsep sekolah ramah anak pada guru dan *stakeholder* Sekolah Dasar di daerah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta; 3) Menanamkan nilai-nilai respek antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan guru dengan guru dalam lingkungan sekolah. Manfaat penelitian adalah: 1) Menemukan model Sekolah Ramah Anak di Indonesia dengan konteks budaya pesisir, mengingat wilayah Indonesia sebagian besar merupakan wilayah laut; 2) Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan tahap pertama yakni tahap *define* dan *design*. Tahap *Define* meliputi: a) Menyusun konsep kultur pendidikan di daerah pesisir dan b) Menyusun draf Indikator Sekolah Ramah anak dengan konteks budaya pesisir. Tahap *design* meliputi: a) Menyusun desain Indikator Sekolah Ramah anak dengan konteks budaya pesisir, data dikumpulkan dengan Focus Group Discussion. b) Validasi desain dilakukan terhadap ekspert dan analisis eksploratory; dan c) Desain model sekolah ramah anak dengan konteks budaya daerah pesisir dengan analisis eksploratory.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Eksplorasi indikator sekolah ramah Anak dilakukan bersama guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah ditemukan 14 variabel dan indikator sekolah ramah anak di kawasan pesisir DIY yang fit. Variabel tersebut meliputi: 1. Pembelajaran Kontekstual dengan 10 indikator; 2. Pendekatan Metode dan Media yang berpusat pada Anak dengan 10 indikator; 3. Memperhatikan Individual dengan 10 indikator; 4. Keteladanan Guru dengan 10 indikator; 5. Peraturan Sekolah Ramah Anak dengan 11 indikator; 6. Lingkungan yang Sehat dengan 8 indikator; 7. Lingkungan yang Aman dengan 11 indikator; 8. Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak dengan 9 indikator; 9. Pengasuhan dengan 10 indikator; 10. Partisipasi orang tua dengan 10 indikator; 11. Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah dengan 10 indikator; 12. Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan dengan 11 indikator; 13. Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus; 14. Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru dengan 5 indikator.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Indikator, Variabel.

DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Halaman Pengesahan		ii
Abstrak		iii
Daftar Isi		iv
BAB I PENDAHULUAN		v
A	Latar Belakang Masalah	1
B	Rumusan Masalah	5
C	Manfaat Khusus Penelitian	5
D	Manfaat Penelitian TAHAP I	6
E	Urgensi (Keutamaan) Penelitian	6
F	Temuan dan Sistematika Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA		
A.	Budaya Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta	10
B.	Tujuan dan Prinsip-Prinsip Kunci Sekolah Ramah Anak	11
C.	Road Map Penelitian: Pengembangan Sekolah Ramah Anak di berbagai Negara	16
D.	Peta Jalan Penelitian	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Lokasi Penelitian	23
B.	Populasi dan Sampel Penelitian	23
C.	Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Lokasi Penelitian	26
B.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	27
	a. Eksplorasi Konsep Sekolah Ramah Anak	27
	b. Konsep Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Ramah Anak	29
	c. Pengembangan Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak	33
C.	Validasi Variabel dan Indikator	47
	a. Uji Eksploratori Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak	48
	b. Uji Konfirmatori Model Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak	89
D.	Pembahasan	111
BAB V KESIMPULAN		121
Daftar Pustaka		123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagaimana dimuat Radioaustralia.net.au mencatat bahwa tahun 2012 telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak hingga lebih dari 10 persen di sekolah. Kekerasan yang dilaporkan ini terjadi di sekolah. Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh guru maupun antar siswa dalam berbagai bentuk dan jenis. Kasus kekerasan ini terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. KPAI melakukan survei di 9 provinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi baik di tingkat SD, SMP/Mts maupun SMA/MA. Hasil survey menunjukkan bahwa 87,6% siswa mengaku pernah mengalami tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, serta diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya juga cukup mengejutkan sebanyak 78,3 persen anak mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat.

Bullying atau kekerasan yang terjadi di kalangan sekolah merupakan suatu perbuatan yang tidak dapat ditolerir mengingat tugas utama sekolah adalah memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar bagi masa depan. Fenomena kekerasan seperti ini harus dieliminasi, dicegah untuk tidak terjadikan bilamana mungkin dihentikan sama sekali karena hal ini berdampak negatif terhadap masa depan anak. Baik anak sebagai korban kekerasan maupun anak sebagai pelaku kekerasan. Peradaban bangsa terletak pada perilaku dan karakter generasi muda. Walaupun demikian, di sisi lain memang masih banyak anak-anak dan pelajar yang baik, sopan dan santun serta berprestasi dalam bidangnya masing-masing.

Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman menjadi suatu keniscayaan. Dengan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat akan membuat anak kerasan sekolah dan belajar dengan tenang. Selain itu anak juga akan tumbuh,

berkembang dan berpartisipasi dalam pendidikan secara wajar tanpa intimidasi kekerasan. Upaya membentuk lingkungan tersebut merupakan upaya untuk memenuhi hak anak. Pasal 3 UU No.23/2002 menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Sedangkan pasal 4 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Tingginya angka kekerasan yang terjadi di kalangan siswa tersebut di atas menunjukkan bahwa hak-hak anak dalam pasal 3 dan 4 dari Undang-undang No.23/2002 tentang perlindungan anak belum dapat terpenuhi secara optimal. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar masih belum memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah dengan sarana prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak sering menjadikan anak tidak aman dan nyaman di sekolah. Guru sebagai pendidik yang seharusnya memberikan perlindungan kepada anak sering malah menjadi pelaku kekerasan kepada anak-anak. Penelitian Ariefa (2010) menemukan masih terjadi berbagai bentuk *bullying* di Sekolah Dasar. Baik *bullying* dalam bentuk fisik, verbal maupun psikologis

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) yang digagas oleh Unicef pada tahun 2006 dengan menerbitkan buku manual untuk pengembangan sekolah ramah anak menunjukkan adanya perhatian yang serius terhadap kenyamanan sekolah yang mutlak diperlukan oleh anak. Dengan sekolah yang nyaman, anak akan lebih suka berada di sekolah dengan aktivitas yang dapat mendorong meningkatkan prestasi belajar mereka.

Sekolah ramah anak (*child friendly school*) yang digagas oleh Unicef bersifat terbuka. Variabel-variabel sekolah ramah anak dapat dikembangkan ke

dalam indikator-sesuai dengan konteks budaya untuk negara yang akan menerapkannya. Nigeria, Thailand, China dan Philipine termasuk negara-negara yangtelah mengembangkan dan menerapkan sekolah ramah anak bahkan telah menjadi salah satu kebijakan pendidikan di negara tersebut. Sebagaimana dimuat dalam Radar Lampung pada Desember 2012 bahwa pada Hari Anak Nasional 2012, Pemerintah Daerah Lampung bekerjasama dengan *Western ChildFund Indonesia*; Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-Pamas) meluncurkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 1 Mataram, Kecamatan Gadingrejo, Pringsewu Lampung. Sekolah ramah anak menjamin tidak ada kekerasan antara guru dan siswa di dalam sekolah.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama di Kabupaten Bantul sebagaimana diberitakan dalam trulyjogja.com program Sekolah ramah anak diselenggarakan oleh *Plan Indonesi* pada tahun 2005 pasca gempa 2005 di 10 sekolah. Kesepuluh sekolah tersebut berada di kecamatan Banguntapan yaitu: SD Banyuurip dan SD Pelem, Kecamatan Imogiri ada SD Kebonagung dan SD Siluk, di Kecamatan Piyungan: SD I Cepokojajar dan SD Payak, serta SD Brajan, SD I Putren, SD Muhammadiyah Pandes, dan MIN Jejeran di Kecamatan Pleret. *Plan Indonesia* merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang pengembangan anak telah banyak melakukan kerjasama dalam menyelenggarakan sekolah ramah anak di Indonesia, termasuk di Yogyakarta.

Daerah Pesisir di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang masih kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan sekolah ramah anak. Terlihat dalam program yang diselenggarakan oleh *Plan Indonesia* tidak satupun berada di daerah Pesisir. Padahal masalah kenyamanan, kemandirian, dan lingkungan yang sehat di sekolah merupakan hak setiap anak dimanapun berada tak terkecuali anak-anak di daerah Pesisir.

Beberapa argumentasi dapat dijelaskan terkait dengan tempat penelitian di kawasan pesisir sebagai berikut:

1. Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang sepertiga wilayah terdiri dari lautan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki corak

dan sifat tersendiri. Sifat dan corak ini tentunya memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam upaya pembangunan wilayah pada umumnya dan pendidikan pada khususnya

2. Pembangunan wilayah strategis pada saat ini difokuskan pada konsep negara maritim. Membangun negara maritim yang kuat perlu sumber daya manusia, khususnya keterlibatan masyarakat pesisir untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Penyiapan sumber daya manusia pesisir melalui pendidikan menjadi hal yang mendesak untuk segera dilakukan. Oleh karena itu pemerintah daerah memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan pendidikan ramah anak di kawasan pesisir
3. Selama ini sekolah-sekolah dasar di kawasan pesisir kurang memperoleh akses dalam upaya peningkatan atau perbaikan mutu. Hal ini disebabkan sekolah-sekolah ini jauh letaknya dari dinas pendidikan yang berlokasi di pusat pemerintahan daerah. Selain itu sekolah-sekolah kawasan pesisir kurang mendapat perhatian dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi
4. Budaya kawasan pesisir memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digali dan dikembangkan menjadi acuan dalam pengembangan sekolah ramah anak yang sesuai dengan konteks wilayah dan budaya. Menggali kembali nilai-nilai tradisional menjadi urgen ketika pembangunan pendidikan yang selama ini terjadi cenderung bersifat teknokratis yang justru merusak lingkungan hidup.
5. Peserta didik sekolah dasar kawasan pesisir merupakan bagian dari masyarakat yang sangat rentan terhadap bencana alam khususnya gempa besar di lautan yang menimbulkan tsunami. Penelitian sekolah ramah anak di kawasan pesisir ini merupakan penelitian awal dari serangkaian penelitian yang nantinya dapat dikaitkan dengan pendidikan mitigasi bencana tsunami. Bencana tsunami yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan tidak dapat diprediksi secara tepat oleh ilmu pengetahuan modern dapat dieliminasi dampak negatifnya secara dini dengan cara pandang dan edukasi yang sesuai dengan kultur dan kondisi geografis kawasan pesisir.

Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian pengembangan sekolah ramah anak di daerah pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sekolah ramah anak yang sesuai dengan konteks budaya daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagaimana Model Sekolah Ramah Anak di Daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagaimana difusi Model Sekolah Ramah Anak sehingga terjadi adopsi di daerah Pesisir Daerah istimewa Yogyakarta.

Penelitian tahun pertama akan meneliti rumusan masalah no 1 yakni: Bagaimana konsep sekolah ramah anak yang sesuai dengan konteks budaya daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

Menciptakan Sekolah Ramah Anak di Indonesia yang memenuhi hak-hak anak sebagaimana termuat dalam konvensi hak Anak.

Tujuan Penelitian pada tahun pertama adalah:

1. Mengembangkan konsep sekolah ramah anak sesuai dengan konteks budaya kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengenalkan konsep sekolah ramah anak pada guru dan stakeholder Sekolah Dasar di kawasan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Menanamkan nilai-nilai respek antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan guru dengan guru dalam lingkungan sekolah.

C. Manfaat Khusus Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dalam:

1. Menemukan model Sekolah Ramah Anak di Indonesia dengan konteks budaya pesisir, mengingat wilayah Indonesia sebagian besar merupakan wilayah laut.

2. Menciptakan Sekolah Ramah Anak di kawasan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian TAHAP 1 adalah:

1. Menemukan konsep sekolah ramah anak yang sesuai dengan konteks budaya daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Konsep sekolah ramah anak dipahami oleh pada guru dan *stakeholder* Sekolah Dasar di kawasan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Nilai-nilai respek terwujud dalam interaksi antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan guru dengan guru dalam lingkungan sekolah.

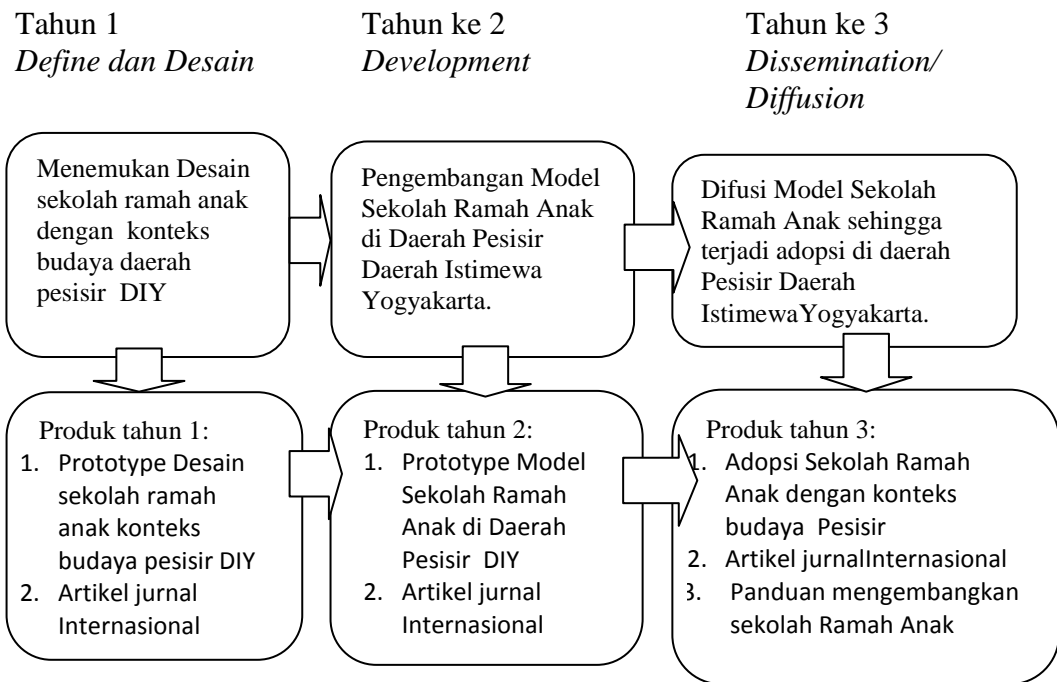
E. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter respek baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai ini dapat dikenalkan dan dibiasakan pada anak melalui lingkungan sekolah yang aman, nyaman, berkesetaraan dan sehat bagi anak-anak. Untuk mewujudkan hal ini peran Guru sangat penting mengingat guru sebagai teladan dan pengganti orang tua anak di sekolah. Dengan adanya sekolah ramah anak dan penanaman nilai-nilai saling respek maka kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dapat dikurangi, dicegah bahkan ditiadakan. Untuk mencapai sekolah ramah anak urgen untuk mengembangkan sekolah ramah anak di daerah pesisir. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Menciptakan kultur sekolah yang aman, nyaman, berkesetaraan, dan sehat bagi kehidupan anak.
2. Membentuk karakter saling menghargai antar anak dengan anak, anak dengan guru dan guru dengan guru serta menghargai diri sendiri.
3. Mengurangi terjadinya kekerasan (*bullying*) dalam dunia pendidikan.
4. Mengembangkan Sekolah Ramah Anak dengan menggali nilai-nilai tradisi yang ada di kawasan pesisir.

F. Temuan dan Sistematika Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan dan Difusi (*Development and diffusion Research*) yang akan dilakukan dalam 3 tahap atau 3 tahun. Temuan penelitian dalam setiap tahap digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Temuan dan Sistematika Penelitian

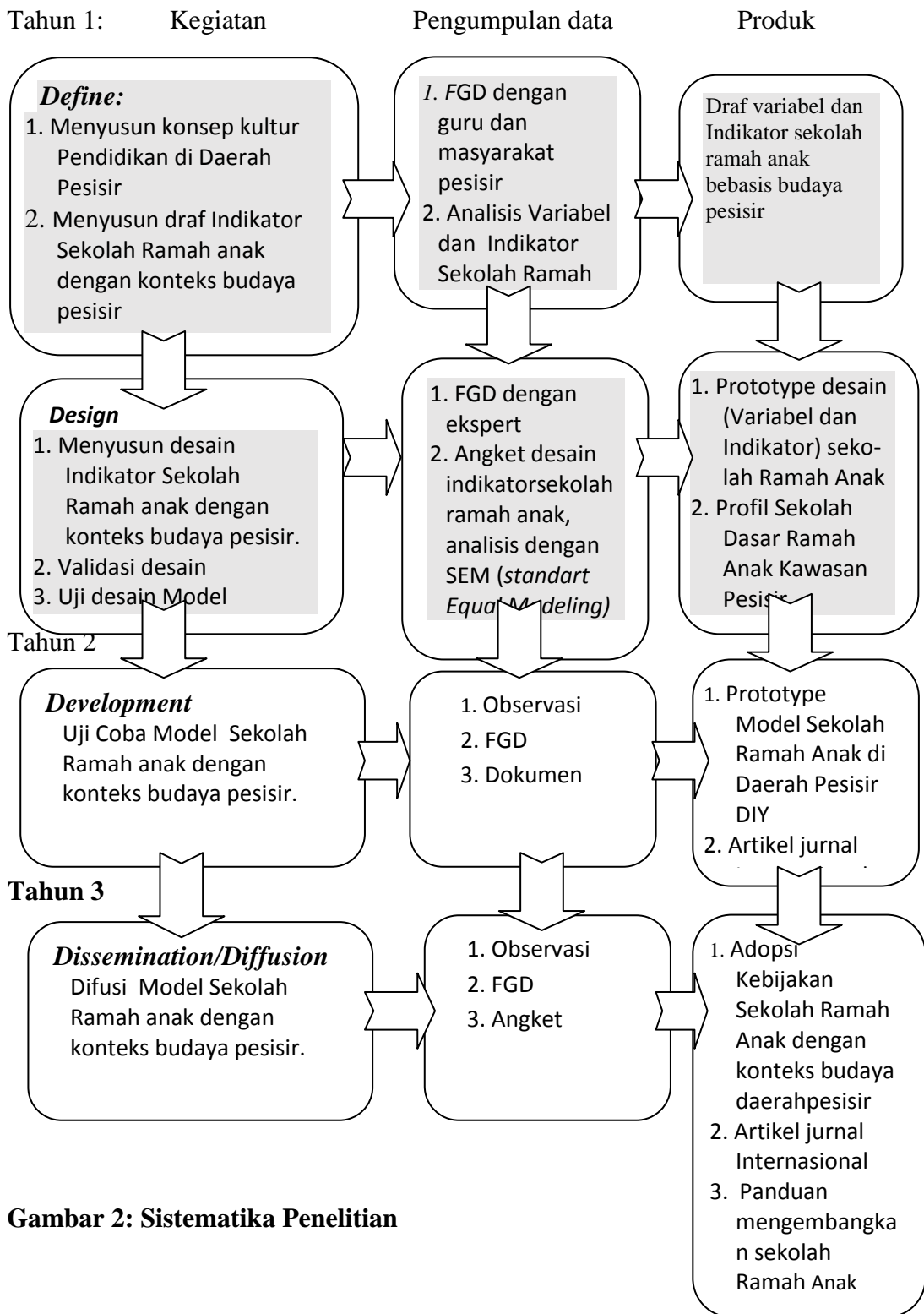
Penelitian Pengembangan akan dilakukan dalam 2 tahap, meliputi:

1. Menemukan Desain sekolah ramah anak dengan konteks budaya daerah pesisir DIY
2. Pengembangan Model Sekolah Ramah Anak di Daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian difusi sebagai upaya meluaskan Model Sekolah Ramah Anak dilakukan pada tahap ke 3.

3. Difusi Model Sekolah Ramah Anak sehingga terjadi adopsi di daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun sistematika penelitian yang akan dilakukan dalam 3 tahun sebagai berikut:



Gambar 2: Sistematika Penelitian

Produk penelitian dalam setiap tahap sebagai berikut:

Produk Tahun pertama:

- a. Prototype Desain Indikator Sekolah Ramah Anak berbasis Budaya Pesisir
- b. Artikel Jurnal Internasional.

Produk Tahun kedua:

- a. Prototype Model Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Artikel Jurnal Internasional.

Produk Tahun ketiga:

- a. Adopsi sekolah Ramah Anak di Daerah pesisir DIY
- b. Artikel Jurnal Internasional.
- c. Panduan mengembangkan sekolah Ramah Anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini kajian teori yang dikembangkan mengenai budaya pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta; Tujuan dan Prinsip-prinsip Kunci Sekolah Ramah Anak; Pengembangan sekolah ramah di berbagai negara oleh Unicef.

A. Budaya Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta

Budaya kawasan pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dapat lepas dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu nelayan. Budaya nelayan yang sebagian besar waktu hidupnya berada di laut atau air merupakan budaya dominan yang ada di kawasan pesisir. Budaya masyarakat nelayan terkait dengan cara pandang manusia terhadap alam tempat manusia hidup. Artinya budaya yang ada dan dikembangkan tidak jauh dari latar belakang kehidupan sehari-hari sebagai nelayan, petambak, dan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan sumber daya alam di pesisir. Budaya pembagian pekerjaan menurut jender merupakan ciri yang menonjol pada masyarakat pesisir. Kusnadi (2010: 6) dalam penelitiannya mengatakan terdapat ciri-ciri perilaku sosial dalam masyarakat pesisir yaitu: 1) memiliki etos kerja tinggi dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidup; 2) kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan; 3) memberi apresiasi tinggi pada prestasi dan menghargai keahlian; 4) sifat terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar; 5) solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama serta membantu sesama ketika menghadapi musibah; 6) kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi; 7) bergaya hidup konsumtif; 8) demonstratif dalam harta benda (harta miliknya) sebagai manifestasi keberhasilan hidup; 9) “agamis” dengan sentimen keagamaan yang tinggi; 10) temperamental, khususnya jika terkait dengan harga diri.

Sifat sosial yang menjadi ciri masyarakat pesisir ada yang positif dan ada yang negatif dalam rangka pengembangan sekolah ramah anak. Sifat-sifat positif dapat menjadi acuan dalam pengembangan sekolah ramah anak, tetapi

sifat-sifat negatif dapat diperbaiki dengan konsep sekolah ramah anak. Untuk itu semua diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengimplementasikan konsep sekolah ramah anak oleh seluruh komponen sekolah utamanya guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Kiranya perlu dilakukan penelitian pengembangan model sekolah ramah anak di daerah pesisir dengan menggali nilai-nilai sosial-budaya-ekonomi yang ada pada masyarakat tersebut. Melalui model ini diharapkan peserta didik di kawasan ini semakin memperoleh pelayanan pendidikan yang tidak diskriminatif.

Salah satu masalah besar dunia pendidikan yang ada di kawasan pesisir adalah kemiskinan. Kemiskinan struktural dan budaya berdampak tidak langsung pada kecenderungan seseorang bertindak anarkis. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk meniadakan kecenderungan tindakan kekerasan tersebut melalui konsep sekolah ramah anak. Model pengembangan sekolah ramah anak di pesisir diharapkan mampu mengembalikan nilai-nilai tradisional yang positif misalnya; berani, ulet, adaptasi tinggi, solidaritas tinggi. Nilai-nilai ini mulai luntur atau bahkan hilang karena pengaruh modernisasi yang menggunakan pendekatan teknokratis.

B. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Kunci Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) diperkenalkan pada tahun 1999 oleh Bagian Pendidikan Kantor Program UNICEF di New York. Kerangka kerja sekolah ramah anak (CFS) merupakan kerangka kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip hak-hak anak sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak (1990) dan instrument hak asasi manusia internasional dan deklarasi internasional, termasuk Deklarasi Pendidikan untuk Semua (1990). Kerangka CFS dimaksudkan untuk meningkatkan *child-seeking, child-centred, gender-sensitive, inclusive, community-involved, protective and healthy approaches to schooling and out-of-school education*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi dan

jangkauan sistem pendidikan dan untuk memungkinkan semua anak untuk menyadari hak mereka untuk belajar. Saat ini kerangka CFS sedang digunakan oleh banyak program negara UNICEF di semua wilayah geografis dan oleh banyak pemerintah nasional dan LSM, yang semuanya bebas menyesuaikan CFS dengan banyak konteks lokal yang berbeda (Unicef, 2006:3). CFS untuk mengusahakan kualitas dalam bidang berikut:

1. *An inclusive school*
2. *An effective school*
3. *A safe and protected school*
4. *An equity and equality promoting school*
5. *A health promoting school*
6. *School-community linkages and partnership*

Kerangka kerja sekolah ramah anak menurut Miske (2010:3) memenuhi hak-hak dasar yang tercantum dalam Konvensi tentang Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child/CRC*), yang ditandatangani pada tahun 1989 di Turki. Kerangka tersebut meliputi:

1. *Child-Friendly Schools are child-centered.*
2. *They are inclusive.*
3. *They are gender-equitable and celebrate all cultural backgrounds and languages.*
4. *They are effective – that is, in Child-Friendly Schools children are learning and being educated.*
5. *Child-Friendly Schools are protective, safe, healthy environments; and*
6. *they are characterized by democratic participation.*

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan dari sekolah ramah anak adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang memberikan hak-hak anak sebagaimana yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak. Agar anak dapat sepenuhnya mendapatkan hak-haknya maka menjadi kewajiban orang dewasa, orang tua dan guru untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

Unicef dalam *Child Friendly School Manual* chapter 3 (2006:1-2) memuat tentang tujuan utama rencana sekolah ramah anak adalah:

1. *Attract students increase acces.*
2. *Improve attedance rates*
3. *Improve retention and completion rates*
4. *Improve learning environment*
5. *Provide save, inclusive, welcoming environments for all students*

6. *Provide enabling learning environment, including accommodating children with physical and mental/learning disabilities*
7. *Build a sense of community within the school (institutional ethos).*
8. *Involve parents and the community support and participation.*
9. *Cultivate harmony between the school and the community*
10. *Harmonize buildings, school grounds and environment as children interact with them.*

Hakikat dari sepuluh tujuan Sekolah Ramah anak tersebut berkaitan dengan:

1. Pengembangan kesempatan sekolah bagi setiap anak, mengurangi angka bolos sekolah dan meningkatkan daya tahan anak untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya.
2. Pengembangan lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar, aman, tidak diskriminatif dan *wellcoming* pada semua anak serta mendukung pembelajaran.
3. Membangun rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah, meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat, orang tua terhadap sekolah sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.
4. Adanya keselarasan lingkungan, bangunan dan halaman dengan kebutuhan anak.

Kerangka Sekolah Ramah Anak inidigunakan untuk merencanakan transformasi sistem pendidikan secara keseluruhan, pada satu sekolah pada suatu waktu, dengan partisipasi dari semua orang, untuk kepentingan setiap anak. Kerangka kerja ini memungkinkan setiap anak perempuan, laki-laki, anak muda dan orang dewasa mengklaim haknya untuk pendidikan dalam sebuah komunitas belajar yang berpusat pada anak, inklusif, dan berdasarkan partisipasi demokratis (Miske (2010:3)

(Chabbot, 2004) dalam UNICEF (2009:1) Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak ini menekankan pada hak semua anak untuk mendapat pendidikan gratis dan wajib dalam setting yang mendorong partisipasi dan kehadiran; disiplin lembaga yang manusiawi dan adil; mengembangkan kepribadian, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa untuk potensi mereka sepenuhnya; hak asasi manusia menghormati anak-anak dan kebebasan

dasar; menghormati dan mendorong identitas budaya anak, bahasa dan nilai-nilai, serta budaya nasional dan nilai-nilai dari negara dimana anak tinggal; dan menyiapkan anak untuk hidup sebagai individu, bebas yang bertanggung jawab yang menghormati orang lain dan lingkungan alam

UNICEF (2009:1) Tiga inputlain yang membentuk perkembangan CFS adalah: pertama, penelitian sekolah yang efektif, yang menekankan pentingnya factor sekolah bagi siswa yang kurang beruntung. Kedua, inisiatif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk meningkatkan kesehatan, yang fokus pada pentingnya *connectedness, caring and access* untuk dukungan. Ketiga, kepentingan UNICEF dalam pendekatan yang berpusat pada anak, keluarga, dan masyarakat untuk mengembangkan kualitas sekolah. UNICEF mengembangkan model CFS bukan sebagai konsep abstrak atau blue print yang kaku melainkan sebagai '*pathways towards quality*' dalam pendidikan yang mencerminkan tiga kunci yakni saling terkait, prinsip-prinsip yang berasal dari Konvensi Hak Anak (UNICEF, in press). Prinsip-prinsip Kunci yang menggambarkan CFS yakni:

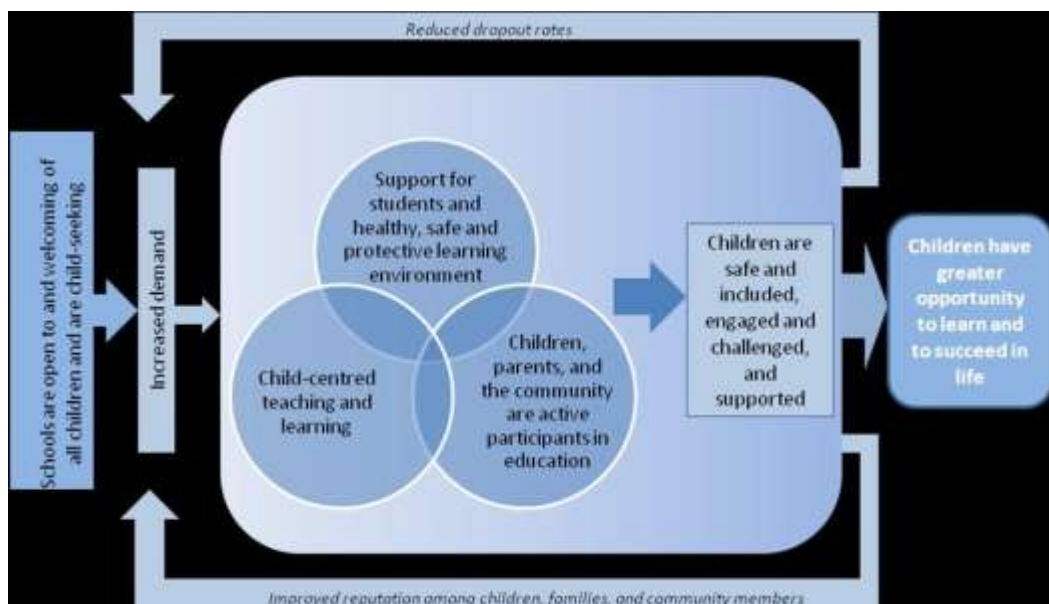
1. *inclusiveness;*
2. *child-centredness in terms of providing healthy, safe and protective learning environments; child-centredness in terms of pedagogy;*
3. *and democratic participation.*

Tabel 2 dibawah memberikan gambaran prinsip-prinsip CFS dan fitur-fiturnya.

Tabel 2: *Child-Friendly School principles and feature*

<i>Principle</i>	<i>Features of a child friendly school derived from principle</i>
<i>Child - Centredness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Child centredness paedagogy in which children are active participant, provided by reflective practitioners</i> • <i>Healthy, safe and protective learning environment provide through appropriate architecture, services, policies and action.</i>
<i>Democratic Participation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Children, families and communities are active participants in school decision-making</i> • <i>Strong link among home, school and community</i> • <i>Policies and services support fairness, non-discrimination and participation.</i>
<i>Inclusivness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Child seeking</i> • <i>Inclusive and welcoming for all students</i> • <i>Gender-sensitive and girl-friendly</i> • <i>Policies and services encourage attendance and retention</i>

Kerangka kerja dalam gambar ini dikembangkan untuk memandu evaluasi. Gambar ini juga menunjukkan bagaimana penerapan tiga prinsip harus mengarah pada pendidikan yang berkualitas dan *outcomes* siswa yang positif. Gambar merefleksikan prinsip inklusivitas, sekolah dapat diakses dan *welcoming* terhadap semua anak-anak dan mencari anak-anak. Di dalam sekolah, menerapkan pendekatan pedagogis yang berpusat anak dalam kesehatan, lingkungan belajar yang aman dan protektif (melindungi) yang mendorong partisipasi demokratis anak, orang tua dan masyarakat. Dengan ini akan anak menjadi aman dan diterima, dilibatkan dan tertantang, dan didukung, yang semuanya merupakan *outcome* penting karena anak-anak akan cenderung lebih belajar dan tetap bersekolah. Dinamika ini menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk belajar dan sukses dalam hidup. Hal ini juga menyebabkan tingkat putus sekolah berkurang karena siswa dan keluarga mereka melihat nilai dari sekolah. Selain itu, sekolah yang sukses dipandang secara positif oleh masyarakat dan ini reputasi yang baik. Sedangkan gambar 1 di bawah menyajikan kerangka konseptual model CFS.



Gambar 1: CFS models as a path way to quality education through the application principles: child-centredness, democratic participation and inclusiveness (adopted from Unicef, 2009:3).

C. Road Map Penelitian: Pengembangan Sekolah Ramah Anak di berbagai Negara

Berbagai penelitian pengembangan sekolah ramah anak telah dilakukan di berbagai Negara, antara lain Thailand, Philipina, Nigeria, China dan Chambodia. Dalam pengembangan CFS mereka mendasarkan pada prinsip kunci yang dapat ditafsirkan dan diterapkan dalam berbagai konteks. Identifikasi fitur disesuaikan dengan karakteristik CFS. Setelah fitur ini ditentukan, mereka dapat menggunakan untuk mengembangkan standar CFS di provinsi, kabupaten atau negara. Selain menjadi model yang lebih koheren, *predicable* dan logis, pendekatan ini meningkatkan proses demokrasi dari dialog dan konsultasi dalam menafsirkan prinsip utama dan pengaturan standar (UNICEF, 2009, 2.2, p.3).

Pengembangan Sekolah Ramah anak berdasarkan pada prinsip kunci yang tertuang dalam (UNICEF, 2009, 2.2, p.3) adalah:

'...key principles with clear origins that can be interpreted and applied in a variety of contexts to identify appropriate features or characteristics of CFS. Once these features have been determined, they can be used to develop CFS standards in a given district, province or country. In addition to being a more coherent, predicabile and logical model, this approach promotes a democratic process of dialogue and consultation in the interpretation of leading principles and the setting of standards. It discourages mechanical application of a given set of fixed characteristics.'

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Unicef dalam Irvine and Harvey (2010:5) menunjukkan bahwa di Cina, standar CFS ditemukan dalam empat 'Dimensi', 1. *'Inclusiveness and Equality'*, 2. *'Effective Teaching and Learning'*, 3. *'Safe, Healthy and Protective'* and 4. *'Participation and Harmonization'*. Thailand memiliki pengalaman yang cukup dengan CFS di tingkat lokal yang mendasarkan pada pengintegrasian perspektif yang berbeda dari anak, orang tua, guru, manajer, dan tokoh masyarakat. Sedangkan anak-anak mungkin berpikir CFS menarik dalam hal relevan dengan kurikulum, pembelajaran partisipatif, disiplin dll. Sedangkan tokoh masyarakat dan orang tua cenderung lebih fokus pada fasilitas sekolah, peralatan, komunikasi, kesehatan, keselamatan, perlindungan dan tantangan inklusifitas. Thailand juga

telah memperluas cakupan CFS ke sekolah menengah sehingga partisipasi menjadi lebih signifikan. Thailand, dengan dukungan universitas dan UNICEF, juga memiliki 'Student Management Information System' (SMIS). CFS dilihat sebagai *local consensus-building* yang didukung oleh sumber daya, kebijakan, peraturan dan kerangka kerja hukum nasional.

Perencanaan lokal juga berkembang baik di Filipina, di mana CFS telah mempengaruhi hukum nasional dan kebijakan tentang hak-hak anak, serta kewajiban dari berbagai 'pengembalian tugas', dan juga *link* CFS ke EFA, MDGs dan rencana desentralisasi dan kebijakan. Pemerintah Filipina juga telah berevolusi dengan "*student tracking system*". Thailand, dengan dukungan universitas dan UNICEF, juga memiliki *Student Management Information System*' (SMIS). Kedua negara melihat CFS sebagai konsensus pembangunan (*local consensus-building*) yang didukung oleh sumber daya, kebijakan, peraturan, dan kerangka kerja hukum nasional.

Filipina dan Thailand adalah negara-negara yang telah menerapkan CFS sejak akhir 1990-an dan CFS diimplementasikan sebagai strategi nasional untuk reformasi sekolah, dan telah memiliki banyak sekolah yang menyadari tujuan CFS. Survey dan data observasi menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada anak dan guru dan orang tua telah membuktikan perubahan hasil. Departemen Pendidikan kedua negara telah menerapkan kerangka CFS sebagai strategi pendidikan. Di sisi lain UNICEF baru saja mulai mendukung inisiatif CFS di Afrika Selatan. Meskipun evaluasi menunjukkan bahwa inisiatif CFS di Afrika Selatan memiliki banyak tantangan untuk mengatasi tujuan CFS untuk diintegrasikan ke dalam strategi Kementerian Pendidikan.

Hasil penelitian evaluatif yang dilakukan oleh Unicef (2009) dalam evaluasi program *child friendly school* di Nigeria menggunakan 12 indikator untuk memberikan penilaian pada sekolah. Keduabelas indikator tersebut adalah:

1. *An environment that reflects and realises the right of every child*
2. *An environment that sees and understands the whole child*
3. *An environment that is child centred*

4. *An environment that is gender sensitive and girls friendly*
5. *An environment that promote quality learning outcomes*
6. *An environment that provides education based on the reality of children lives*
7. *An environment that responds it diversity and that acts to ensure inclusion, respect and equality of opportunities for all children*
8. *An environment that promote mental and physical health*
9. *An environment that provides and affordable and accesible education*
10. *An environment that enhance teacher capacity,morale, commitment and status*
11. *An environment that is family focused*
12. *A school that is community based.*

Dalam laporan evaluasi yang dilakukan Unicef (2009: 14-16) ke enam negara (Thailand, Philiphine, Nigeria, Guyana, Cambodia dan Nicaragua) yang menerapkan *Child Friendly School (CFS)* untuk melakukan peninjauan kembali dari penelitian Unicef sebelumnya dan literatur tentang CFS menemukan bahwa:CFS dalam konteks yang berbeda-beda berhasil menerapkan tiga prinsip utama CFS yakni: *inclusiveness, child-centredness and democratic participation*. Sekolah beroperasi dalam konteks nasional yang sangat berbeda dengan berbagai tingkat sumber daya dan melayani populasi dengan kebutuhan yang berbeda. Sekolah yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dari keluarga dan masyarakat dan menggunakan *child-centred pedagogical approaches* memiliki kondisi lebih kuat untuk belajar, yaitu, siswa merasa lebih aman, didukung dan terlibat, dan percaya bahwa orang dewasa di sekolah mendukung inklusi dan keberhasilan setiap siswa.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model CFS fleksibel, dapat disesuaikan dengan konteks yang berbeda, heuristik dan secara luas tepat. CFS bukan sebuah *blue print* dan dapat diimplementasikan dengan cara yang berbeda dengan berbagai tingkat dukungan tergantung pada kebutuhan lokal.

Inisiatif CFS efektif dalam melibatkan para stakeholder di semua tingkat sistem pendidikan dalam menciptakan sekolah-sekolah dengan kondisi yang merefleksikan efektif, pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada anak, dan mendorong pendidik untuk berpikir tentang bagaimana melayani

seluruh anak. Kepala Sekolah dan guru di semua negara yang dikunjungi 'berbicara dengan bahasa' dari CFS. Konseptualisasi CFS tampaknya melekat pada para pemangku kepentingan yang membantu memahami kebutuhan dalam mengatasi seluruh anak dengan cara mewujudkan prinsip-prinsip *inclusiveness, child-centredness, and democratic participation*. Dalam wawancara dengan guru petugas Unicef mendengar (kecuali pada satu sekolah) secara umum mendukung prinsip-prinsip CFS. Mereka antusias dalam dukungan mereka terhadap cita-cita CFS dan berkomitmen untuk berjuang mewujudkan CFS bahkan dalam keadaan yang menantang. Hal ini menyatakan bahwa CFS harus secara efektif melibatkan para pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam pelaksanaan model CFS. Seringkali ketika ditanya, guru, kepala sekolah, dan keluarga yang memiliki beberapa perspektif komparatif menyatakan bahwa CFS mengubah cara mereka dan orang lain dalam berpikir tentang pendidikan.

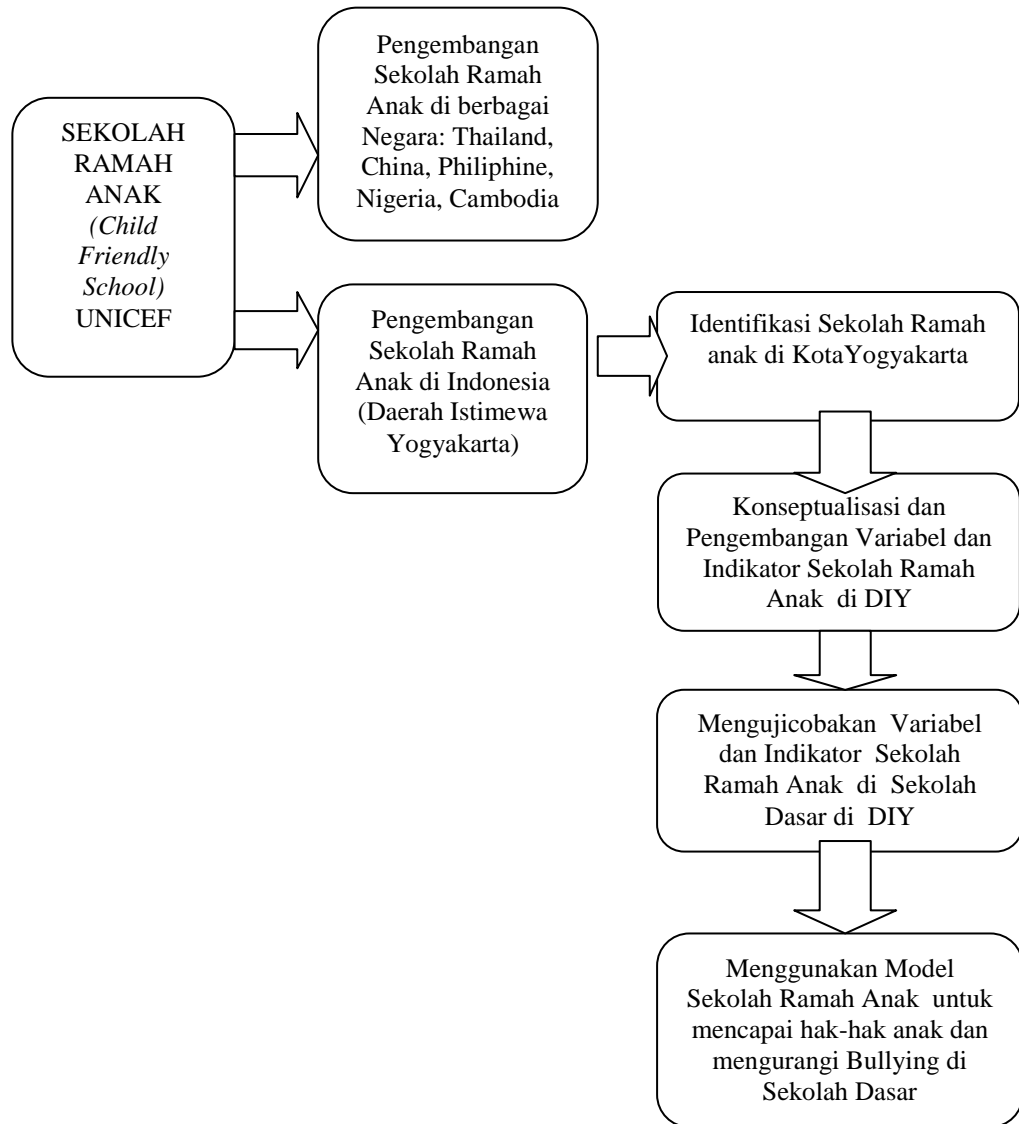
Inisiatif CFS telah memberikan kerangka kerja pada Kementerian Pendidikan yang bermanfaat dan kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan pendidikan yang memperbaiki perkembangan anak karena inklusif, partisipatif, dan responsif. Kementerian mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip model CFS untuk berbagai tingkat. Lebih dari separuh (54%) pegawai dari UNICEF Pendidikan melaporkan bahwa negara-negara telah mengintegrasikan inisiatif CFS ke dalam strategi pendidikan.

Pada negara-negara yang CFS lebih mapan lebih berhasil dibandingkan dengan negara-negara yang baru memulai membuat CFS atau belum mengintegrasikan inisiasi CFS ke dalam strategi Kementerian. Petugas UNICEF Pendidikan menunjukkan bahwa UNICEF mengumpulkan dan menggunakan data CFS. Namun, mereka tidak dapat memperoleh data tingkat sekolah yang terkait dengan tujuan kunci CFS (misalnya, kehadiran, tingkat putus sekolah) untuk dievaluasi dari kantor negara UNICEF. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak dikumpulkan secara teratur atau dapat diakses oleh kantor UNICEF. Dalam beberapa kasus sistem informasi manajemen

pendidikan nasional mungkin tidak operasional secara penuh, atau tidak dikelola secara sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mami Hajaroh (2013: 49) menemukan bahwa Sekolah Dasar-Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai Sekolah Ramah Anak karena memenuhi prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak. Walaupun tidak semua sekolah dalam kategori excellent pada semua indikator. Terdapat beberapa indikator yang masih memerlukan pengembangan yakni: 1) Indikator lingkungan pembelajaran yang berpusat pada yang ditunjukkan dengan ciri lingkungan yang health, save, dan protection masih ada satu sekolah yang harus dikedangkan. 2) Indikator lingkungan belajar dan layanan guru yang berpusat pada anak masih terdapat satu sekolah yang membutuhkan pengembangan. 3) Indikator kondisi bangunan sekolah yang aman untuk anak belajar masih terdapat 1 sekolah membutuhkan pengembangan. 4) Indikator lingkungan sekolah yang aman untuk belajar masih terdapat 2 sekolah yang membutuhkan pengembangan dan 5) Indikator lingkungan sekolah yang sehat dan bersih masih terdapat tiga sekolah yang membutuhkan pengembangan.

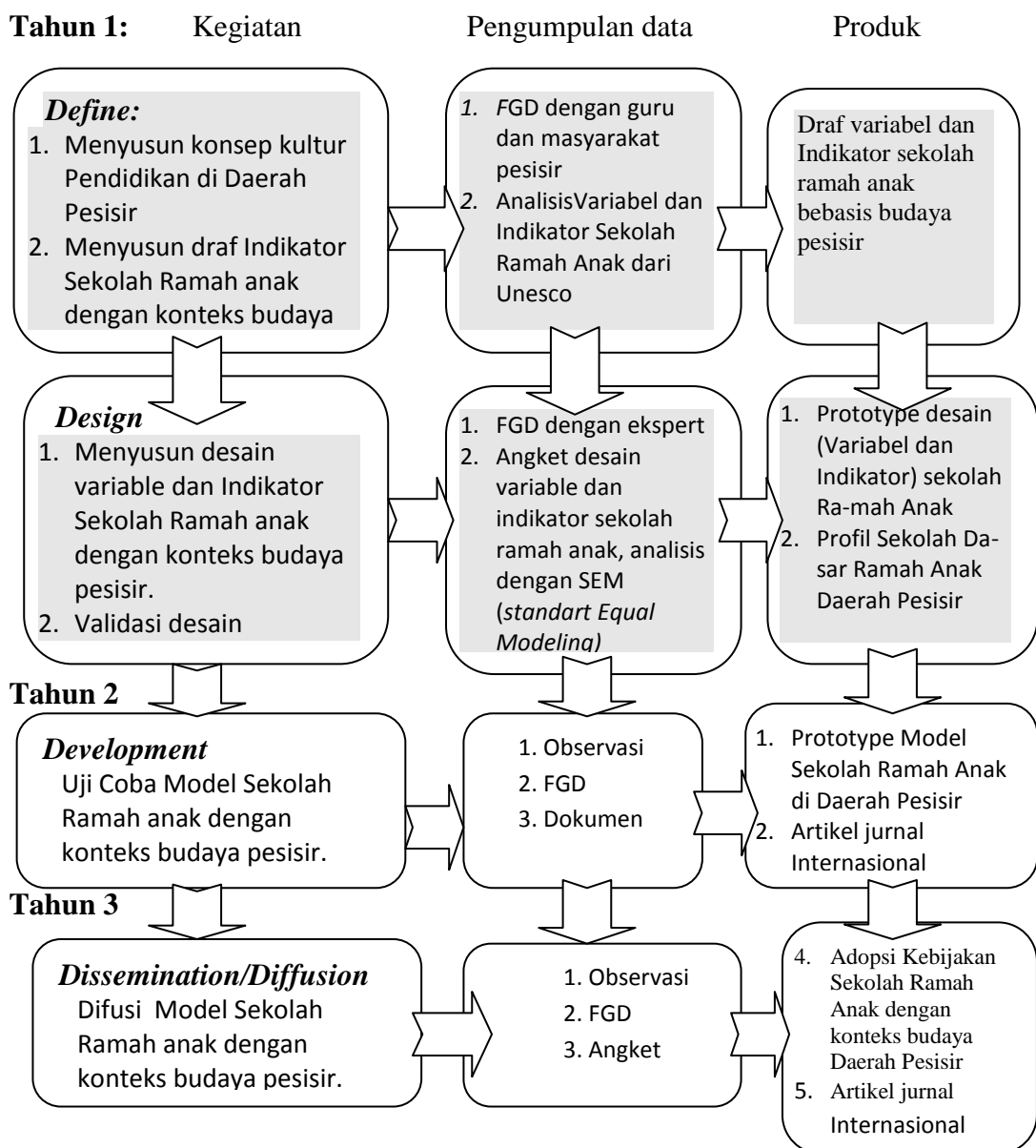
D. Peta Jalan Penelitian



Gambar 3: Peta Jalan Penelitian

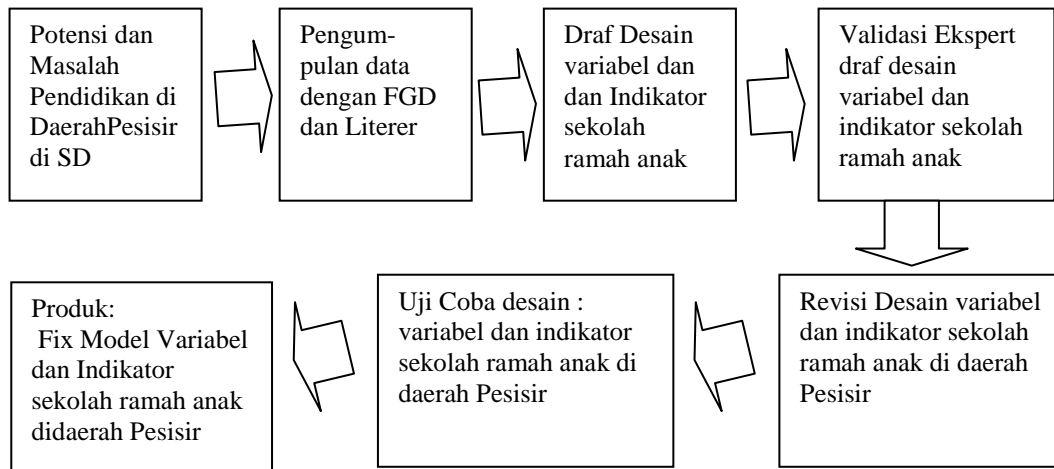
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research, Development dan Diffusion*. Proposal penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dan penelitian *dissemination* atau *diffusion*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan sekolah ramah anak di daerah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses penelitian dilakukan dengan tahap berikut:



Gambar 4: Bagan Penelitian

Adapun tahap penelitian pada tahun pertama sebagai berikut:



Gambar 5: Langkah Penelitian tahun Pertama, tahap *Define* dan *Design*

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah dasar di Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul yang memiliki wilayah Pantai. Kabupaten Gunung Kidul meliputi Kecamatan Tanjungsari. Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Kecamatan Sanden dan Kecamatan Srandakan. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo di Kecamatan Galur.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

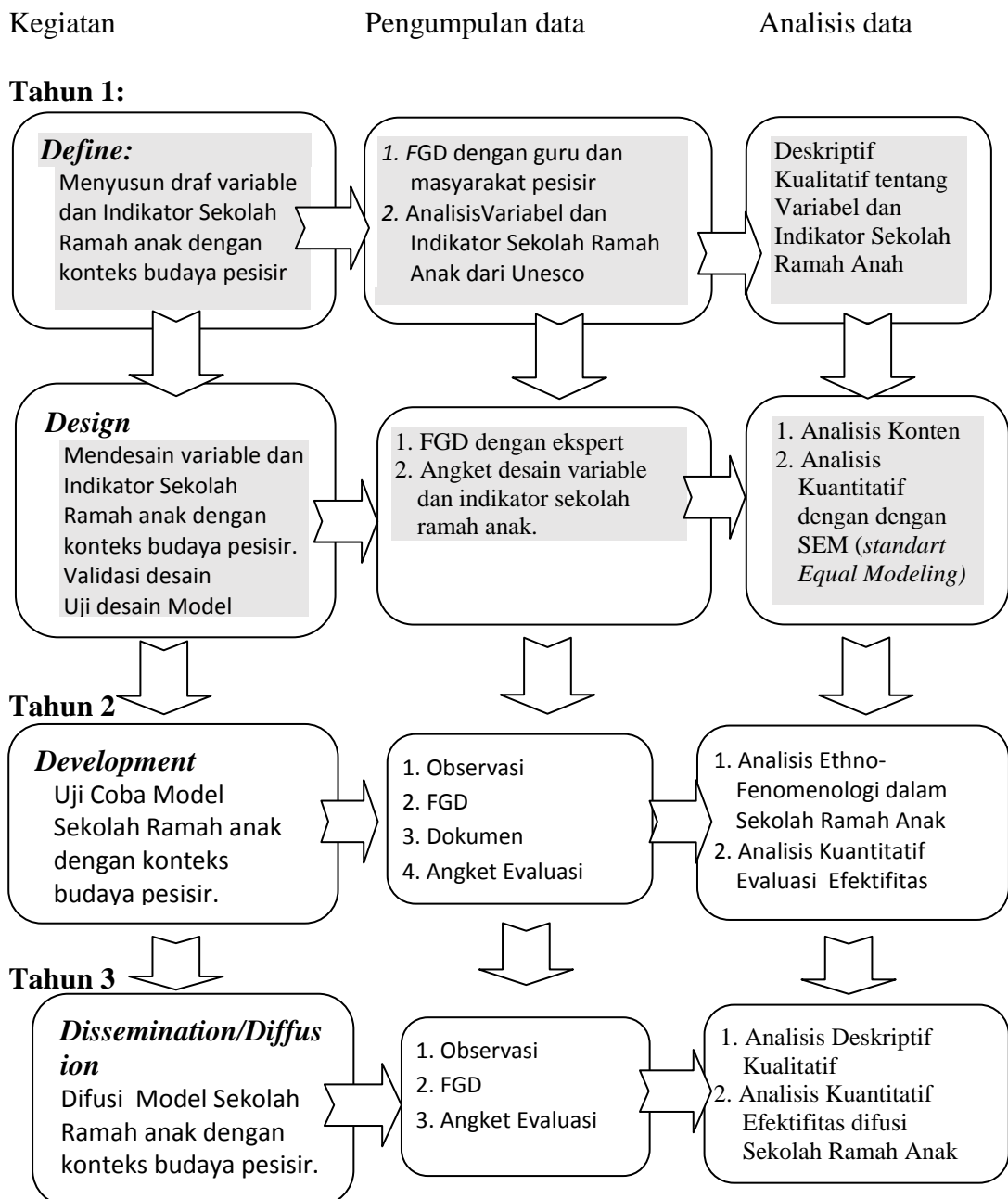
Populasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar di daerah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta di Daearah Pesisir yang meliputi 12 Sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada penelitian tahun pertama ini teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan *Focus Group Discussion* untuk mengeksplere indikator sekolah ramah anak dari guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Hasil eksplorasi tersebut disusun indikator-indikator yang disusun ke dalam kuisisioner untuk dilakukan validasi kepada peserta FGD. Data dari kuisisioner dianalisis secara eksploratory. Hasil dari analisis konfirmatory disusun

instrumen untuk uji coba yang lebih luas kepada guru, kepala sekolah dan pengawas di Sekolah Dasar Kawasan pesisir DIY. Data dari kuisioner ini dianalisis secara konfirmatory dengan SEM (*standar equation modeling*) untuk menemukan model variable dan indicator

Skema metodologis penelitian dapat dilihat pada gambar berikut pada tahun pertama.



Gambar 6: Bagan Pengumpulan dan Analisis data Penelitian

Analisis data dengan SEM diawali dengan menggunakan *rational judgement*, apakah variable dan indikator yang telah disusun menggambarkan design yang dimaksudkan atau belum. *Rational judgement* dilakukan dengan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap item-item pernyataan, karena setiap butir pernyataan erat kaitannya dengan isi dari variable yang bersangkutan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis *rational judgement* sebagai berikut: 1) Menganalisis butir-butir pernyataan dari indikator sekolah ramah anak sesuai dengan kisi-kisi masing-masing variable; 2) Validitas eksternal dari validitas isi diperoleh dengan direview oleh 3orang *Expert Judgment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Daerah pesisir DIY meliputi wilayah Bantul, Kulonprogo dan Gunungkidul. Ketiga kabupaten ini memiliki area pesisir dengan karakteristik masing-masing. Pesisir di kabupaten Gunung kidul merupakan kawasan wisata alam yang sedang berkembang pada 5 tahun terakhir. Perkembangan daerah wisata baru dengan kunjungan wisatawan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun memberikan perubahan pada kondisi sosial, ekonomi maupun pendidikan masyarakat terdampak wisatawan. Perubahan dari masyarakat petani kepada masyarakat pariwisata menimbulkan keterkejutan budaya bagi masyarakat yang belum siap menghadapi atau tidak dipersiapkan sebelumnya.

Pesisir Kabupaten Bantul dengan kawasan Parangtritis, Parangkusumo, dan Kwaru merupakan kawasan wisata lama dengan kekhasan sebagai tempat dengan mitos-mitos tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai religious tradisional. Juga sarat dengan kehidupan remang-remang di daerah pesisir. Lain halnya dengan pesisir pantai di Kabupaten Kulonprogo dengan karakteristik pesisir dengan tambak udang yang sedang berkembang dan kawasan wisata yang telah lama namun tak cukup signifikan perkembangannya.

Karakteristik setiap kawasan pesisir ini berdampak pada kekhasan tata nilai, sosial, budaya, ekonomi dan politik/kebijakan, Teknologi dan Informasi dan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pantai secara umum. Secara khusus berdampak pula pada pendidikan anak-anak sekolah dasar. *Focus Group Discussion* yang dilakukan dengan para guru, kepala sekolah dan pengawas Sekolah Dasar di ketiga kawasan tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) bagi anak di kawasan pesisir menunjukkan bahwa sekolah di kawasan pesisir belum menjadi sekolah ramah anak. Banyak hal yang menjadi hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia perkembangannya terganggu oleh situasi yang tidak menguntungkan anak.

Dengan adanya perkembangan wisata alam di kawasan Kabupa Gunungkidul, kawasan wisata religius tradisional di Kabupaten Bantul dan kawasan pertambakan di Kabupaten Kulonprogo, anak-anak perlu mendapatkan perhatian leboh serius dalam dunai mereka di sekolah dan di rumah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keharusannya. Oleh karena itu mengembangkan konsep sekolah ramah anak di kawasan pesisir menjadi penting dan menarik.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Eksplorasi Konsep Sekolah Ramah Anak

Eksplorasi konsep sekolah ramah Anak dilakukan pada guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah dasar terdapat 5 prinsip (hipotetik) Dasar Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir, yakni:

1. Pembelajaran Yang Berpusat Pada Anak
2. Lingkungan yang Ramah Anak
3. Pengasuhan (parenting)
4. Partisipasi Demokratis
5. Inklusifitas

Lima prinsip hipotetik tersebut merupakan hasil analisis peneliti terhadap data yang dikumpulkan dengan FGD bersama guru, kepala sekolah dan pengawas Sekolah dasar di Kawasan pesisir. Dari masing prinsip dikembangkan kedalam variabel hipotetik dan setiap variabel dikembangkan konsep hipotetik. Hasil analisis variabel dan konsep hipotetik sebagai berikut:

1. Prinsip Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan dilakukan di sekolah oleh guru dan siswa pada sekolah-sekolah di kawasan pesisir. Pembelajaran yang berpusat pada anak dikembangkan ke dalam 5 variabel, yakni:

- a) Pembelajaran Kontekstual
- b) Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak
- c) Memperhatikan individual

- d) Keteladanan guru
- e) Peraturan Sekolah Ramah Anak

2. Lingkungan yang Ramah Anak

Prinsip hipotetik lingkungan yang ramah anak merupakan situasi dan kondisi sekolah baik di dalam maupun di luar gedung sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak, memberikan rasa aman dan nyaman baik secara fisik maupun mental. Lingkungan ramah anak meliputi 3 variabel hipotetik, yakni:

- a) Lingkungan yang Sehat
- b) Lingkungan yang Aman
- c) Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak.

3. Pengasuhan (*parenting*)

Pengasuhan (*parenting*) merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak di rumah. Mewujudkan sekolah ramah anak perlu diselaraskan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Prinsip hipotetik pengasuhan sementara ini hanya terdapat 1 variabel hipotetik pengasuhan orang tua pada anak.

4. Prinsip Partisipasi Demokratis

Sekolah ramah anak memerlukan kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak yakni orang tua, masyarakat sekitar sekolah, serta aparat pemerintah. Dalam Prinsip partisipatif ditemukan variabel hipotetik sebagai berikut:

- a) Partisipasi orang tua
- b) Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah
- c) Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan

5. Prinsip Inklusivitas

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa memandang ras, agama, suku dan jenis kelamin. Hak anak untuk memperoleh pendidikan harus dipenuhi oleh sekolah. Prinsip inklusivitas meliputi variabel hipotetik sebagai berikut:

- a) Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

b) Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

b. Konsep Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Ramah Anak

Hasil eksplorasi persepsi guru terhadap sekolah ramah anak di atas, selanjutnya direview oleh expert dan guru sebagai praktisi. Masukan dari expert dan praktisi ini dianalisis yang oleh peneliti yang hasilnya sebagai berikut:

1. Sekolah ramah anak di masyarakat pesisir bersifat spesifik. Walaupun konsep ini mengandung hal umum misalnya sebagaimana ditemukan dari berbagai dokumen dari Unicef. Akan tetapi konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini spesifik untuk masyarakat pesisir DIY dengan indikator-indikator spesifik disamping indikator yang bersifat umum.
2. Masyarakat pesisir DIY memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a) Lingkungan alam.

Kawasan pesisir sebagaimana wilayah DIY lainnya merupakan kawasan rawan dengan gempa, terlebih daerah pesisir jika terjadi gempa dengan kekuatan besar menjadi kawasan rawan tsunami. Seiring dengan perubahan pengelolaan kawasan pesisir menjadi kawasan wisata seperti di Gunungkidul, dan Kulon progo sebagai area Bandar Udara membawa perubahan secara perlahan dan signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan sosial ekonomi ini bias positif maupun negatif. Perubahan yang terjadi karena alih fungsi lahan penting untuk diantisipasi oleh dunia pendidikan dengan sekolah ramah anak yang memperhatikan:

- 1) pendidikan kesiapan, mitigasi, dan resiliensi bencana alam: gempa/ tsunami, longsor
- 2) pendidikan alih fungsi lahan agar berdampak positif pada anak.
- 3) pendidikan pelestarian alam termasuk *geo-park*.
- 4) pendidikan sadar wisata, untuk menjadi tuan rumah di wilayah negeri sendiri (ingat pernah ada “sapta pesona” wisata); tidak

menjadi korban atau penonton aktivitas budaya wisata, yg cenderung menjadi kecemburuan sosial.

5) Pendidikan dengan kompetensi dan komitmen untuk berinteraksi dengan alam yang bersifat positif: aman (menghadapi ombak & palung), pembudidayaan kelautan dan pantai, pelestarian keseimbangan ekologi.

b) Kondisi budaya ekonomi dan kesempatan kerja serta ketenagakerjaan.

Alih fungsi lahan memunculkan lapangan kerja baru yang berdampak pada pelibatan anak menjadi pekerja. Seperti tukang parker kawasan wisata, berjualan souvenir dan makanan, penunggu tambak. Munculnya lapangan pekerjaan baru dan susutnya beberapa lapangan pekerjaan tertentu, sebagai dampak kepariwisataan, industri kelautan, dan alih fungsi lahan perlu diantisipasi dengan sekolah ramah anak yang memperhatikan hak-hak anak.

c) Kondisi budaya sosial kemasyarakatan

Kedatangan wisatawan domestic maupun asing dengan budayanya memberikan dampak pada perubahan nilai-nilai, cara berpikir, pola-pola perilaku dan gaya hidup yang positif maupun negative. Pengaruh negatif pada budaya local dan berdampak buruk pada anak perlu diantisipasi dengan sekolah ramah anak yang memperhatikan:

1) Kearifan lokal dalam berbagai bidang

2) Adat istiadat

3) Kelompok kekerabatan

d) Kondisi budaya politik dan kekuasaan

Kawasan pesisir yang tengah mengalami perubahan untuk mengantisipasi dampak negative pada pendidikan anak diperlukan kebijakan dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan maupun organisasi politik. Komponen-komponen pemilik kekuasaan dan politik perlu dilibatkan dalam pengembangan sekolah dan pendidikan ramah anak. Dengan pelibatan berbagai komponen ini akan

menciptakan budaya demokratis dalam masyarakat khususnya sekolah. Membentuk paguyuban atau patembayan di lingkungan dalam kawasan pesisir mendesak dilakukan sebagai organisasi implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

e) Kondisi lingkungan komunikasi dan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat dialami pula oleh anak-anak di kawasan pesisir. Hal ini memberikan peluang anak-anak untuk mengakses informasi. Hanya saja informasi yang diakses oleh anak-anak seringkali informasi negative yang merugikan bahkan merusak mental dan moral anak. Untuk itu sekolah ramah anak mengembangkan pendidikan pada anak agar anak dapat mengakses informasi dengan etika teknologi sehingga dapat memilih dan mengambil manfaat dari perkembangan informasi teknologi tersebut. Informasi yang diakses menjadi sumber belajar anak.

3. Fungsi Pendidikan Ramah Anak

Untuk mewujudkan sekolah ramah anak tidak terlepas dari pendidikan yang ramah anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan ramah anak berfungsi memfasilitasi (menginspirasi, mendukung, mendorong) sehingga anak memiliki kemampuan (pengetahuan, sikap, keterampilan) dan komitmen untuk melakukan aktivitas diri dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar yaitu:

- a) Konservasi atas hal-hal positif.
- b) Transformasi atas hal-hal yang negatif.

Sehubungan dengan fungsi tersebut maka indikator sekolah ramah anak mencakup berbagai hal sebagai berikut:

1. Perubahan yang diharapkan terjadi.

Sekolah memiliki wawasan bahwa generasi anak kelak dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pesisir, dan menjaga

kelestarian lingkungan alam-sosial-budaya. Anak tidak hanya *act locally & think globally*, tetapi *act & think both locally & globally*. Pelaku bisnis wisata itu menjual lokalitas otentik dalam konteks industri pariwisata global.

2. Komitmen untuk menghasilkan luaran yang mampu menghasilkan perubahan tersebut dengan:
 - a) Mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan anak dan kondisi lingkungan masyarakatnya.
 - b) Membangun sinergi antara sekolah, guru, masyarakat, komite sekolah, dan dinas pendidikan untuk mewujudkan luaran tersebut.
3. Komitmen untuk menghidupkan dan melaksanakan proses-proses pendidikan yang memungkinkan terjadinya luaran yang diharapkan tersebut dengan:
 - a) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik, guru sebagai *role model*, berkolaborasi dengan orangtua dan masyarakat sekitar.
 - b) Menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang berbasis lingkungan budaya.
 - c) Mengadvokasi kebijakan pendidikan yang mendukung sekolah dan pendidikan ramah anak.
4. Komitmen untuk menyediakan berbagai komponen yang dibutuhkan untuk dapat terjadinya proses-proses yang diharapkan tersebut (c) dengan:
 - 1) Prinsip *inclusiveness* terhadap anak dengan berbagai kondisi (anak berkebutuhan khusus), latar belakang dan kondisi sosial, ekonomi, etnis, agama, budaya, dan *gender*.
 - 2) Prinsip pendidikan yang berpusat dan prinsip pendidikan yang demokratis.
 - 3) Prinsip pengasuhan orang tua yang sejalan dengan pendidikan di sekolah dan sebaliknya.
 - 4) Prinsip partisipatif dari orang tua, masyarakat dan stake holder lainnya dalam pendidikan ramah anak.

5) Prinsip lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

c. Pengembangan Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak

Eksplorasi indikator sekolah ramah Anak dilakukan pada guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah dasar Terdapat 5 prinsip (hipotetik) Dasar Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir, yakni:

1. Pembelajaran Yang Berpusat Pada Anak
2. Lingkungan yang Ramah Anak
3. Pengasuhan (parenting)
4. Partisipasi Demokratis
5. Inklusifitas

Lima prinsip hipotetik tersebut merupakan hasil analisis peneliti terhadap data yang dikumpulkan dengan FGD bersama guru, kepala sekolah dan pengawas Sekolah dasar di Kawasan pesisir. Dari masing prinsip dikembangkan kedalam variabel hipotetik dan setiap variabel dikembangkan indikator hipotetik. Hasil analisis variabel dan indikator hipotetik sebagai berikut:

1. Prinsip Pembelajaran Yang Berpusat Pada Anak

Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan dilakukan di sekolah oleh guru dan siswa pada sekolah-sekolah di kawasan pesisir. Pembelajaran yang berpusat pada anak dikembangkan ke dalam 5 variabel, yakni:

- a. Pembelajaran Kontekstual
- b. Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak
- c. Memperhatikan individual
- d. Keteladanan guru
- e. Peraturan Sekolah Ramah Anak

Dari ke 5 variabel tersebut dikembangkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur di sekolah ramah anak. Adapun indikator setiap variabel di sajikan dalam tabel 1-5.

Tabel 2. Indikator Hipotetik Pembelajaran Kontekstual

No.	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Materi kebencanaan (gempa, longsor dan tsunami) menjadi tema pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran
2	Di sekolah diberikan praktek penyelamatan diri dari kebencanaan (gempa, tsunami, longsor).
3	Anak diberikan pembelajaran kewirausahaan sederhana dengan memanfaatkan potensi di daerah pantai
4	Sekolah memberikan pelajaran kepariwisataan pantai manfaat dan dampaknya terintegrasi dengan pelajaran yang lain
5	Anak diperkenalkan dengan bahasa daerah, nasional dan internasional yang berkaitan dengan budaya pantai
6	Pembelajaran di sekolah berbasis budaya menggunakan lagu dan dolanan tradisional anak daerah pantai untuk pendidikan budi pekerti
7	Di sekolah anak dibiasakan untuk melakukan tugas-tugas sekolah yang sama tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan
8	Di sekolah diberikan pendidikan untuk mengenal identitas diri sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan secara biologis
9	Anak di sekolah diajarkan cara-cara penggunaan handphone dan internet
10	Di sekolah anak diajarkan etika penggunaan Hand phone dan internet

Tabel 3. Indikator Hipotetik Pendekatan, Metode dan Media yang Berpusat pada Anak

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Peristiwa bencana alam (gempa, tsunami, longsor) menjadi sumber belajar.
2	Menggunakan metode bermain peran untuk pembelajaran mitigasi bencana
3	Menggunakan bahan local (kerang, kece dll) sebagai bahan pembelajaran di sekolah yang dapat bernilai ekonomis
4	Anak diberikan tugas proyek untuk berjualan di pantai dengan bimbingan guru
5	Guru memberikan tugas kelompok dan individual dalam tugas proyek
6	Anak diajak untuk mengunjungi temannya yang mendapatkan musibah (sakit, kematian anggota keluarga, mendapat bencana)
7	Pengelolaan waktu belajar anak mengikuti rutinitas kehidupan pantai
8	Kehidupan rutinitas anak di daerah pantai sebagai media penyadaran anak tentang hak dan kewajiban belajar.
9	Menggunakan LCD, Lap top, HP sebagai media pembelajaran secara tepat dan bena
10	Menggunakan internet sebagai sebagai sumber pembelajaran secara bijak

Tabel 4. Indikator Hipotetik Memperhatikan Individual

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Guru mengenali latar belakang pekerjaan orang tua (petani, nelayan, pedagang di pantai, dsb)
2	Sekolah mengidentifikasi kemampuan fisik, seni dan intelektual untuk memberikan pendampingan sesuai kemampuan anak.
3	Dalam pembelajaran memperhatikan tingkat kemampuan anak
4	Pembelajaran memperhatikan minat dan bakat anak
5	Pembelajaran berbasis kelompok dan menekankan proses dan proyek
6	Sekolah melakukan pendampingan pada anak yang bermasalah agar tidak mempengaruhi kelompok
7	Pendidikan etiket relasi laki-laki dan perempuan
8	Sekolah memberikan Pendidikan sexual yang sesuai untuk anak SD
9	Sekolah memberikan pembelajaran tentang bahaya miras dan rokok pada anak
10	Sekolah memiliki aturan untuk sopan santun dan penggunaan bahasa yang baik

Tabel 5. Variabel dan Indikator Keteladanan Guru

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Guru memberikan contoh dalam memanfaatkan, mengelola dan mencintai pantai
2	Guru bersama siswa menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan
3	Guru mendorong anak untuk berpartisipasi secara ekonomis dalam keluarga sesuai usia perkembangan anak
4	Guru melatih anak untuk membuat kerajinan yang dapat bernilai ekonomis di kawasan pantai
5	Setiap pagi dan pulang sekolah guru wajib berjabat tangan dan saling menyapa dengan anak dan sesama guru
6	Guru-guru saling berbicara dengan bahasa jawa untuk memberikan contoh kepada anak tentang budaya local
7	Guru mendampingi anak dalam pemilihan ketua kelas
8	Guru dan siswa bersama-sama menyelenggarakan perayaan di pantai
9	Guru membangun kedekatan dengan siswa melalui aktifitas permainan saat istirahat.
10	Memberikan penilaian pada anak setelah melakukan konfirmasi kepada anak
11	Guru menyapa dengan anak anak dengan baik secara verbal maupun non verbal

Tabel 6. Variabel dan Indikator Peraturan Sekolah Ramah Anak

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Setiap kelas memiliki tanaman atau hewan piaraan di sekolah yang harus dirawat.
2	Sekolah membudayakan kebersihan lingkungan dengan sekolah sebagai kawasan bebas rokok, bebas sampah dan bebas miras
3	Anak diijinkan membantu orang tua berjualan atau bekerja setelah jam belajar di sekolah
4	Anak boleh jajan di kantin yang dikontrol kualitas makanannya oleh sekolah
5	Sanksi di sekolah disosialisasikan kepada anak sebelum masuk sekolah
6	Sekolah menyediakan buku-buku pelajaran, cerita-cerita rakyat di perpustakaan sekolah
7	Setiap kelas memiliki pengurus kelas yang dipilih oleh anak secara bersama
8	Pemilihan pengurus kelas dilakukan secara musyawarah dan mufakat
9	Hand phone boleh digunakan anak setelah selesai jam belajar di sekolah
10	Sekolah melakukan control pada konten dan HP anak secara berkala

2. Lingkungan yang Ramah Anak

Prinsip hipotetik lingkungan yang ramah anak merupakan situasi dan kondisi sekolah baik di dalam maupun diluar gedung sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak, memberikan rasa aman dan nyaman baik secara fisik maupun mental. Lingkungan ramah anak meliputi 3 variabel hipotetik, yakni:

1. Lingkungan yang Sehat
2. Lingkungan yang Aman

3. Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak.

Ke 3 variabel tersebut berkembang menjadi indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur dalam lingkungan sekolah. Indikator setiap variabel disajikan dalam tabel 6-8.

Tabel 7. Variabel dan Indikator Hipotetik Lingkungan yang Sehat

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Ada piket menjaga kebersihan sekolah untuk anak kelas atas menyapu dan membersihkan kamar mandi
2	Jumlah MCK di sekolah sesuai dengan jumlah kelas (satu kelas satu MCK)
3	Sekolah harus memiliki kantin sehat yang menyediakan makanan local untuk sarapan maupun kudapan.
4	Di sekolah ditanamkan agar anak gemar makan ikan
5	Sekolah melakukan antisipasi dampak buruk lingkungan pantai terhadap psikologis anak.
6	Pagar sekolah harus bersih dari corat coret yang tidak senonoh.
7	Sekolah menyediakan tempat ibadah bagi siswa dan guru
8	Sekolah menyelenggarakan peringatan hari raya agama
9	Anak bebas dari penggunaan alat-alat informasi dan internet yang tidak bertanggung jawab.
10	Guru dan siswa saling berjabat tangan mengucapkan salam pada pagi hari ketika ketemu dan pulang sekolah.

Tabel 8. Variabel dan Indikator Hipotetik Lingkungan Yang Aman

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Sekolah memiliki sarana peringatan bencana dengan alat tradisional
2	Sekolah menegakkan larangan penjualan miras di sekitar sekolah
3	Bangunan sekolah antisipatif terhadap bencana gempa
4	Bangunan sekolah memiliki sertifikasi tahan gempa
5	Tidak meletakkan peralatan dan benda-benda di atas almari pada sekolah di daerah rawan bencana
6	Sekolah merupakan kawasan bebas rokok.
7	Meja dan kursi anak yang ringan sesuai sehingga mudah dipindah sesuai kebutuhan penataan ruang
8	Almari-almari di kelas dan perpustakaan dipasang perekat ke dinding agar tidak ambruk jika terjadi gempa
9	Anak dilarang bermain di di kawasan wisata pada jam belajar
10	Lingkungan sekolah memiliki jalur keluar untuk evakuasi bencana.
11	Sekolah memiliki alat komunikasi tradisional seperti kentongan, lonceng yang siap digunakan jika anak dan sekolah dalam kondisi bahaya.

Tabel 9. Variabel dan Indikator Hipotetik Kebijakan Sekolah Untuk Lingkungan Yang Ramah Anak

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Sekolah memiliki kebijakan muatan lokal tentang kehidupan pantai.
2	Mengenalkan kepariwisataan pantai menjadi program sekolah
3	Penghimpunan dana sekolah dilakukan melalui pengajian sekolah
4	Sekolah memiliki kegiatan untuk mengenalkan anak dengan aktifitas ekonomi daerah pantai.
5	Kebijakan sekolah diputuskan dengan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sekitar pantai
6	Sekolah memprioritaskan buku-buku tentang pantai dan kehidupannya di perpustakaan sekolah.
7	Sekolah melakukan pengembangan kurikulum berbasis daerah pesisir (lingkungan)
8	Sekolah memiliki program pembinaan pada anak-anak pantai yang berbakat olah raga seni tradisional
9	Sekolah menyediakan guru kunjung yang siap membantu anak berkebutuhan khusus di sekolahnn (kerjasama dengan pihak lain)
10	Sekolah bekerjasama dengan aparat untuk pengawasan keterlibatan anak dalam palanggaran (kekerasan, merokok, minum minuman keras)

3. Pengasuhan (parenting)

Pengasuhan (parenting) merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak di rumah. Mewujudkan sekolah ramah anak perlu diselaraskan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. dalam prinsip hipotetik pengasuhan sementara ini hanya terdapat 1 variabel hipotetik pengasuhan orang tua pada anak. Indikator-indikator dari variabel pengasuhan disajikan dalam tabel 9 berikut.

Tabel 10. Variabel dan Indikator Hipotetik Pengasuhan

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Sekolah mengundang orang tua untuk berdialog terkait dengan revisi tentang visi, misi, tujuan sekolah yang sesuai dengan konteks kawasan pesisir
2	Sekolah memfasilitasi pertemuan antara orang tua tentang pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan kondisi alam pantai
3	Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola pengasuhan yang dapat mengembangkan potensi sumber daya alam sekitar pantai
4	Menyadarkan orang agar anak mengutamakan sekolah dari pada membantu mencari uang
5	Ada penyuluhan pada orang tua tentang pendidikan sebagai investasi masa depan anak
6	Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola asuh yang mengembangkan potensi sosial yang dimiliki masyarakat pantai (kerjasama, gotongroyong, kekeluargaan)
7	Orang tua tidak melibatkan anak dalam pekerjaan yang rentan dengan seksualitas
8	Sekolah dan orang tua memiliki persepsi yang sama tentang pola asuh yang tepat dg pranata masyarakat pantai
9	Sekolah dan orang tua memiliki pola asuh yang sama terkait dengan berbagai pranata sosial masyarakat pantai
10	Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola asuh pemanfaatan internet tepat dan bertanggungjawab
11	Sekolah bersama dengan orang tua memberikan pendidikan tentang pemanfaatan media televisi, internet, hp yang bertanggung jawab

4. Prinsip Partisipasi Demokratis

Sekolah ramah anak memerlukan kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak yakni orang tua, masyarakat sekitar sekolah maupun aparatur pemerintah. Dalam Prinsip partisipatif ditemukan variabel hipotetik sebagai berikut:

- a. Partisipasi orang tua
- b. Partisipasi Masyarakat dan Aparatur Pemerintah
- c. Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan

Masing-masing variabel hipotetik dikembangkan ke dalam indikator-indikator hipotetik disajikan dalam tabel 10-12.

Tabel 11. Variabel dan Indikator Hipotetik Partisipasi Orang Tua

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung dana untuk kegiatan-kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah kawasan pantai
2	Sekolah bekerja dengan orang tua membuat kegiatan-kegiatan bersama untuk kelestarian lingkungan sekolah kawasan pantai
3	Komite sekolah menrencanakan kegiatan-kegiatan sekolah yang sesuai dg kondisi ekonomi orang tua
4	Komite sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang tua siswa
5	Komite sekolah menjadi mediator jika terjadi perbedaan pendapat antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah
6	Komite sekolah menempatkan diri sesuai dg posisi orangtua di sekolah
7	Orang tua diajak berdialog jika terjadi pelanggaran terhadap pemakaian hp dan internet oleh siswa
8	Komite sekolah bertanggung-jawab untuk mengatasi berbagai pelanggaran pemanfaatan hp dan internet di kalangan siswa
9	Peraturan kehadiran anak di sekolah disampaikan kepada orang tua
10	Memberikan penyuluhan tentang makanan sehat pada orang tua
11	Melibatkan orang tua dalam penyediaan makanan sehat di sekolah

Tabel 12. Variabel dan Indikator Hipotetik Partisipasi Masyarakat Dan Aparat Pemerintah

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Ada komunikasi efektif antara pemerintah daerah dengan sekolah terkait kebijakan kebencanaan dan mitigasi bencana yang ada di kawasan pesisir
2	Koordinasi yang baik antara Dinas Pendidikan, Polisi, pengadilan dengan sekolah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba dan miras di kalangan siswa
3	Ada monitoring dan evaluasi terkait dengan implementasi kebijakan berbagai dinas (pendidikan, kesejahteraan sosial, lingkungan hidup, peradilan) yang telah dilaksanakan di sekolah
4	Sosialisasi tentang perda kebencanaan dan mitigasi bencana kepada pihak sekolah dan masyarakat
5	Penguatan pranata sosial masyarakat untuk pencegahan “penyakit masyarakat (prostitusi, narkoba, miras) di kawasan pesisir
6	Menjalin kerja sama dengan memanfaatkan aktifitas budaya (kelompok kesenian) yang terdapat dalam masyarakat untuk pembelajaran di Sekolah.
7	Sekolah menggunakan keahlian masyarakat sebagai sumber belajar seperti belajar hadrah dengan guru masyarakat
8	Sekolah bekerjasama dengan masyarakat dalam penerimaan siswa baru
9	Sekolah menggali dana bersama masyarakat, yayasan dan komite sekolah
10	Sekolah menyelenggarakan pengajian secara berkala untuk orang tua dan masysrakat sekitar sebagai media komunikasi

Tabel 13. Variabel dan Indikator Hipotetik Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Ada Peraturan Daerah tentang jam belajar masyarakat daerah pantai di sore hari.
2	DPRD memiliki kemauan politik yang kuat untuk memperhatikan sarana-prasarana pendidikan (sekolah) yang kurang di kawasan pantai
3	DPRD memiliki kebijakan yang memihak masyarakat miskin (orang tua yang memiliki anak yang bersekolah) di kawasan pantai
4	Ada Peraturan Daerah yang terkait dengan penanggulangan penyakit masyarakat yang berdampak pada anak sekolah
5	Ada kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat miskin (orang tua) yang memiliki anak sekolah oleh pemerintah daerah
6	Ada penegakan hukum terkait dengan berbagai pelanggaran hukum (pemakaian narkoba dan miras) di kawasan pantai
7	Sosialisasi berbagai peraturan hukum untuk sekolah dan orang tua murid terkait dengan narkoba dan miras
8	Sosialisasi berbagai peraturan hukum untuk sekolah dan orang tua murid terkait dengan konservasi laut dan kawasan pantai
9	Sosialisasi tentang perda kebencanaan dan mitigasi bencana kepada pihak sekolah dan orang tua murid.
10	Sekolah menjalin kemitraan dengan dinas: pariwisata, perikanan, pertanian, kelautan dll. untuk memperdayakan warga sekolah dalam aspek life skill
11	Kerjasama sekolah, orang tua dan kepolisian dalam menangani kenakalan anak.

5. Prinsip Inklusifitas

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa memandang ras, agama, suku dan jenis kelamin. Hak anak untuk

memperoleh pendidikan harus dipenuhi oleh sekolah. Prinsip Inklusifitas meliputi variabel hipotetik sebagai berikut:

- a. Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

dua variabel tersebut dikembangkan dalam indikator-indikator hipotetik sebagaimana dalam tabel 13 dan 14.

Tabel 14. Variabel dan Indikator Hipotetik Inklusifitas dengan ABK

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
1	Sekolah menerima siswa dari lingkungan sekitar Pantai
2	Sekolah bersedia menerima Anak Berkebutuhan Khusus
3	Guru tidak memberikan labeling anak sebagai ABK tanpa melalui assessment.
4	Memperhatikan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (keluarga broken home, ekonomi kurang mampu)
5	Semua guru diberikan pelatihan cara menangani pembelajaran ABK
6	Sekolah memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi.
7	Sekolah tidak memberikan perhatian khusus pada anak dari orang yang memiliki jabatan dan kedudukan.
8	Guru tidak mencela anak yang berbeda budaya dan kebiasaan.
9	Guru memberikan bimbingan pada anak yang lambat belajar (slow learner).
10	Guru memperlakukan ABK secara setara dengan anak normal

Tabel 15. Variabel dan Indikator Hipotetik Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

No	Variabel dan Indikator Hipotetik
	Penerimaan siswa baru
1	Sekolah menerima semua anak usia sekolah tanpa melihat latar belakang sosial-ekonomi, budaya, ABK dan gender.
2	Sekolah menyelenggarakan berbagai lomba khas daerah pesisir untuk menarik minat murid baru
3	Sekolah mendatangi anak usia sekolah di sekitar sekolah yang mendaftar masuk sekolah.
4	Sekolah mendaftar anak berkebutuhan khusus meskipun orang tua tidak berniat menyekolahkan karena ABK ataupun tidak mampu.
5	Guru melakukan kunjungan kepada anak yang tidak masuk sekolah tanpa kabar.
6	Guru memberikan kesempatan dan perhatian khusus pada anak yang rentan putus sekolah
7	Guru memotivasi anak bahwa setiap anak memiliki potensi atau kekuatan
8	Sekolah mencari dan menjemput siswa baru ke rumah-rumah
9	Sekolah tidak memberikan batasan umur tertinggi untuk masuk sekolah.
10	Sekolah memprioritaskan anak-anak berprestasi untuk diterima di sekolah.

C. Validasi Variabel dan Indikator

Variabel dan indikator hipotetik sebagaimana yang telah disusun tersebut diuji secara konfirmatori dan eksploratori, Uji eksploratori untuk menemukan validitas kontrak pada indikator dalam satu variabel melalui analisis factor dengan SPSS. Uji konfirmatori untuk mengetahui kesesuaian

atau fit model dengan menggunakan analisis lisrel-88. Hasil analisis eksploratori dan konfirmatori sebagai berikut:

a. Uji Eksploratori Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak

Untuk menguji validitas konstruk dengan pendekatan empirik pada indikator sekolah ramah anak dengan analisis faktor menggunakan bantuan computer program SPSS. Dengan program ini dimaksudkan untuk menentukan sejumlah skor nilai F berdasarkan korelasi antara F dengan skor butir yang diobservasi. Hasil analisis ini selanjutnya diinterpretasikan untuk menetapkan apakah suatu butir gugur atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menentukan nilai F yang memadai apabila nilai F terhadap F nya paling rendah 0,32. Andrew (1973) menyatakan bahwa muatan F yang besarnya 0,7 – 1,0 kategori istimewa, 0,45 - 0,69 termasuk kategori cukup baik, 0,32 – 0,45 termasuk kategori sedang serta angka <0,32 termasuk kategori jelek. Berdasarkan pada kriteria tersebut maka nilai F yang kurang dari 0,32 dinyatakan gugur. Nilai F yang sama atau hampir sama yang memuat lebih dari satu, indikator juga dinyatakan gugur karena indikator tersebut mengukur lebih dari satu dimensi teoritis. Juga nilai F yang negative dinyatakan gugur (Nurosis, 1986). Selanjutnya F yang memiliki eigenvalue >1 merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai indicator suatu sifat atau trait (Nurosis, 1986). Bila prosentase kumulatifnya tersebut menunjukkan angka lebih besar dari 0,50 untuk sejumlah nilai F nya maka indikator-indikator untuk suatu variabel dikatakan sudah cocok.

1. Pembelajaran Kontekstual

Variabel pembelajaran kontekstual (Y1) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis factor ditampilkan pada tabel 16 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki kumulatif *eigen-value* sebesar 78.147%. Hal ini berarti ke 10 indikator dapat menjelaskan 78.147% variabel pembelajaran kontekstual atau dengan kata lain 10 indikator ini sesuai dengan sifat dari variabel pembelajaran kontekstual. Hasil analisis dapat dilihat tabel 16 berikut ini:

Tabel 16: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Pembelajaran Kontekstual

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.294	32.941	32.941	3.294	32.941	32.941	2.031	20.311	20.311
2	1.679	16.788	49.728	1.679	16.788	49.728	1.769	17.692	38.003
3	1.288	12.884	62.613	1.288	12.884	62.613	1.736	17.358	55.361
4	.822	8.219	70.832	.822	8.219	70.832	1.230	12.304	67.666
5	.732	7.316	78.147	.732	7.316	78.147	1.048	10.482	78.147
6	.689	6.885	85.032						
7	.531	5.311	90.344						
8	.410	4.103	94.447						
9	.362	3.617	98.064						
10	.194	1.936	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 17. Matrik Rotasi Komponen Variabel Pembelajaran Kontekstual

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.735				
Indikator 2	.826				
Indikator 3	.704	.340			
Indikator 4		.765			
Indikator 5		.831			.320
Indikator 6					.890
Indikator 7	-.389	.533	.375	.415	
Indikator 8				.924	
Indikator 9			.853		
Indikator 10			.870		

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16 yang merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator 1. Pembelajaran Kontekstual yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16.

Tabel 18. Communalities Indikator dari variabel Pembelajaran Kontekstual

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.678
Indikator 2	1.000	.758
Indikator 3	1.000	.661
Indikator 4	1.000	.740
Indikator 5	1.000	.847
Indikator 6	1.000	.890
Indikator 7	1.000	.749
Indikator 8	1.000	.910
Indikator 9	1.000	.777
Indikator 10	1.000	.805

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,758 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,765. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka variabel Pembelajaran Kontekstual ini reliable.

Tabel 19. Reliabilitas Variabel Pembelajaran Kontekstual

Conbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.758	.765	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji instrumen sesuai. Hasil analisis variabel Pembelajaran Kontekstual memiliki KMO sebesar $0,604 > 0,5$ maka sampling yang digunakan sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah

setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa butir-butir yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan indikator ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka butir-butir yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 20. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Pembelajaran Kontekstual

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.604
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	95.608
	df	45
	Sig.	.000

2. Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak (Y2) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 21. Matrik Rotasi Komponen Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1					.899
Indikator 2			.819		
Indikator 3		.332	.715		
Indikator 4		.871			
Indikator 5		.921			
Indikator 6				.957	
Indikator 7	.642				.350
Indikator 8	.805	.301			
Indikator 9	.621		.672		
Indikator 10	.750				

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Hasil analisis faktor Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak ditampilkan pada tabel 22 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 80.53%. Hal ini berarti ke 10 indikator dapat menjelaskan 80.53% variabel atau 10 indikator ini sesuai dengan sifat dari variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak.

Tabel 22: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.062	30.616	30.616	3.062	30.616	30.616	2.147	21.467	
2	1.787	17.871	48.487	1.787	17.871	48.487	1.946	19.455	40.922
3	1.295	12.950	61.437	1.295	12.950	61.437	1.730	17.303	58.225
4	1.101	11.015	72.452	1.101	11.015	72.452	1.156	11.557	69.782
5	.808	8.081	80.533	.808	8.081	80.533	1.075	10.751	80.533
6	.664	6.642	87.174						
7	.493	4.929	92.103						
8	.340	3.404	95.507						
9	.309	3.092	98.599						
10	.140	1.401	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16 yang merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996) menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 23. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,714 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,736. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator pengukuran Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak ini reliable.

Tabel 23. Communalities Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.895
Indikator 2	1.000	.763
Indikator 3	1.000	.800
Indikator 4	1.000	.844
Indikator 5	1.000	.907
Indikator 6	1.000	.938
Indikator 7	1.000	.596
Indikator 8	1.000	.795
Indikator 9	1.000	.885
Indikator 10	1.000	.631

Tabel 24. Reliabilitas Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.714	.736	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak memiliki KMO sebesar $0,563 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator dari Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak yang disusun ini saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan instrument ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka butir-butir yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 25. KMO and Bartlett's Test(a)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.563
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	107.674
	df	45
	Sig.	.000

3. Memperhatikan Individual

Variabel Memperhatikan Individual (Y3) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 26 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 83.020%. hal ini berarti ke 10 indikator dapat menjelaskan 83.020% variabel Memperhatikan Individual atau 10 indikator ini sesuai dengan sifat dari variabel. Hasil analisis dapat dilihat tabel 1 berikut ini:

Tabel 26: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Memperhatikan Individual

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.763	37.626	37.626	3.763	37.626	37.626	2.130	21.300	21.300
2	1.913	19.129	56.755	1.913	19.129	56.755	2.013	20.126	41.426
3	1.153	11.528	68.283	1.153	11.528	68.283	1.637	16.372	57.798
4	.861	8.605	76.888	.861	8.605	76.888	1.293	12.934	70.732
5	.613	6.132	83.020	.613	6.132	83.020	1.229	12.288	83.020
6	.569	5.686	88.707						
7	.513	5.127	93.834						
8	.270	2.703	96.536						
9	.176	1.757	98.293						
10	.171	1.707	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen Variabel Memperhatikan Individual tidak terdapat indikator yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 27. Matrik Rotasi Komponen Variabel Memperhatikan Individual

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1		.731	.361		
Indikator 2				.888	
Indikator 3	.851				
Indikator 4	.711			.351	
Indikator 5			.919		
Indikator 6		.900			
Indikator 7	.627		.541	-.380	
Indikator 8	.486		.509		.492
Indikator 9		.382			.881
Indikator 10	.448	.629		.358	.333

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 7 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16 yang merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996) menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel berikut 28.

Tabel 28. Komunalitas Variabel Memperhatikan Individual

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.724
Indikator 2	1.000	.899
Indikator 3	1.000	.753
Indikator 4	1.000	.696
Indikator 5	1.000	.893
Indikator 6	1.000	.827
Indikator 7	1.000	.901
Indikator 8	1.000	.799
Indikator 9	1.000	.941
Indikator 10	1.000	.868

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis dapat dilihat tabel 28. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 793 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 808. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka Variabel Memperhatikan Individual ini reliable.

Tabel 29. Reliabilitas Variabel Memperhatikan Individual

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.793	.808	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Memperhatikan Individual dengan KMO sebesar $0,637 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa butir-butir yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan instrument ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator dari Variabel Memperhatikan Individual yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 30. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Memperhatikan Individual

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.637
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	140.948
	df	45
	Sig.	.000

4. Keteladanan Guru

Variabel Keteladanan Guru (Y4) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 31 menunjukkan

bahwa 11 indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 77.723%. Hal ini berarti ke 11 indikator dapat menjelaskan 77.723% dari variabel keteladanan guru atau 11 indikator ini sesuai dengan sifat dari variabel keteladanan guru. Hasil analisis dapat dilihat tabel 31 berikut ini:

Tabel 31: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Keteladanan Guru

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.591	32.648	32.648	3.591	32.648	32.648	2.199	19.989	19.989
2	1.854	16.851	49.499	1.854	16.851	49.499	1.884	17.130	37.119
3	1.369	12.449	61.948	1.369	12.449	61.948	1.541	14.010	51.129
4	1.017	9.242	71.189	1.017	9.242	71.189	1.513	13.755	64.884
5	.719	6.534	77.723	.719	6.534	77.723	1.412	12.839	77.723
6	.603	5.480	83.203						
7	.505	4.595	87.798						
8	.480	4.364	92.162						
9	.433	3.939	96.101						
10	.235	2.133	98.235						
11	.194	1.765	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator keteladanan guru yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain. Analisis dapat dilihat tabel 32. Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator dari Variabel Keteladanan Guru yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel 33.

Tabel 32. Matrik Rotasi Komponen Variabel Keteladanan Guru

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.513	.536			
Indikator 2	.800				
Indikator 3	.351				.841
Indikator 4		.703			.500
Indikator 5	.785				
Indikator 6			.628		.556
Indikator 7	.312			.786	
Indikator 8				.869	
Indikator 9	-.540	.383	.473		
Indikator 10			.814		
Indikator 11		.904			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Tabel 33. Komunalitas Variabel Keteladanan Guru

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.663
Indikator 2	1.000	.679
Indikator 3	1.000	.876
Indikator 4	1.000	.820
Indikator 5	1.000	.681
Indikator 6	1.000	.802
Indikator 7	1.000	.784
Indikator 8	1.000	.833
Indikator 9	1.000	.748
Indikator 10	1.000	.757
Indikator 11	1.000	.908

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,749 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,770. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator dari variabel keteladanan guru ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel 34.

Tabel 34. Reliabilitas Variabel Keteladanan Guru

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.770	11

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dengan keteladanan guru memiliki KMO sebesar $0,563 > 0,5$ maka sampling yang digunakan sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel keteladanan guru yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel 35.

Tabel 35. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Keteladanan Guru

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.563
Bartlett's Test of Sphericity	107.674
df	45
Sig.	.000

5. Peraturan Sekolah Ramah Anak

Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak (Y5) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 36 menunjukkan bahwa kesepuluh indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 77.723%. Hal ini berarti ke 10 indikator dapat menjelaskan 77.723% dari variabel atau 10 indikator ini sesuai dengan sifat dari variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak. Hasil analisis dapat dilihat tabel 36 berikut ini:

Tabel 36: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Keteladanan Guru

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.591	32.648	32.648	3.591	32.648	32.648	2.199	19.989	19.989
2	1.854	16.851	49.499	1.854	16.851	49.499	1.884	17.130	37.119
3	1.369	12.449	61.948	1.369	12.449	61.948	1.541	14.010	51.129
4	1.017	9.242	71.189	1.017	9.242	71.189	1.513	13.755	64.884
5	.719	6.534	77.723	.719	6.534	77.723	1.412	12.839	77.723
6	.603	5.480	83.203						
7	.505	4.595	87.798						
8	.480	4.364	92.162						
9	.433	3.939	96.101						
10	.235	2.133	98.235						
11	.194	1.765	100.000						

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 37. Matrik Rotasi Komponen Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.513	.536			
Indikator 2	.800				
Indikator 3	.351				.841
Indikator 4		.703			.500
Indikator 5	.785				
Indikator 6			.628		.556
Indikator 7	.312			.786	
Indikator 8				.869	
Indikator 9	-.540	.383	.473		
Indikator 10			.814		
Indikator 11		.904			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996) menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 33. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 749 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 770. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 749 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 770. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 38.

Tabel 38. Komunalitas Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.663
Indikator 2	1.000	.679
Indikator 3	1.000	.876
Indikator 4	1.000	.820
Indikator 5	1.000	.681
Indikator 6	1.000	.802
Indikator 7	1.000	.784
Indikator 8	1.000	.833
Indikator 9	1.000	.748
Indikator 10	1.000	.757
Indikator 11	1.000	.908

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 39. Reliabilitas Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.770	11

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak KMO sebesar $0,563 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel peraturan sekolah ramah anak yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 40. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.563
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	107.674
	df	45
	Sig.	.000

6. Lingkungan yang Sehat

Variabel Lingkungan yang Sehat (Y6) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 36 menunjukkan bahwa kesepuluh indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 81.396%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 81.396% dari variabel atau 10 indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Lingkungan yang Sehat. Hasil analisis dapat dilihat tabel 41.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Lingkungan yang Sehat yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain. Hasil analisis dapat dilihat tabel 42.

Tabel 41: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Lingkungan yang Sehat

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.008	40.080	40.080	4.008	40.080	40.080	2.315	23.148	23.148
2	1.527	15.271	55.351	1.527	15.271	55.351	1.864	18.639	41.787
3	.953	9.533	64.885	.953	9.533	64.885	1.422	14.220	56.007
4	.899	8.989	73.874	.899	8.989	73.874	1.275	12.747	68.754
5	.752	7.522	81.396	.752	7.522	81.396	1.264	12.642	81.396
6	.679	6.794	88.190						
7	.353	3.530	91.720						
8	.341	3.414	95.134						
9	.262	2.617	97.751						
10	.225	2.249	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 42. Matrik Rotasi Komponen Variabel Lingkungan yang Sehat

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.377	.712			
Indikator 2	.378			.853	
Indikator 3		.633	.340	.585	
Indikator 4			.735		.567
Indikator 5	.358		.816		
Indikator 6	.798				
Indikator 7	.876				
Indikator 8					.899
Indikator 9		.797			
Indikator 10	.627	.366		.354	

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996) menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 43. Sedangkan untuk uji

reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,774 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,770. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Lingkungan yang Sehat ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 44.

Tabel 43. Komunalitas Variabel Lingkungan yang Sehat

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.660
Indikator 2	1.000	.889
Indikator 3	1.000	.864
Indikator 4	1.000	.898
Indikator 5	1.000	.859
Indikator 6	1.000	.755
Indikator 7	1.000	.855
Indikator 8	1.000	.879
Indikator 9	1.000	.768
Indikator 10	1.000	.713

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 44. Reliabilitas Variabel Lingkungan yang Sehat

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.774	.816	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Variabel Lingkungan yang Sehat memiliki KMO sebesar $0,737 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Lingkungan yang Sehat yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka

signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam Variabel Lingkungan yang Sehat yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 45. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Lingkungan yang Sehat

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.737
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	122.183
	df	45
	Sig.	.000

7. Lingkungan yang Aman

Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Aman (Y7) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 46 menunjukkan bahwa kesebelas indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 80.706%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 80.706% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Lingkungan yang Aman. Hasil analisis dapat dilihat tabel 46 berikut ini:

Tabel 46: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Lingkungan yang Aman

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.469	40.629	40.629	4.469	40.629	40.629	3.049	27.717	27.717
2	1.563	14.213	54.842	1.563	14.213	54.842	1.623	14.753	42.471
3	1.054	9.579	64.421	1.054	9.579	64.421	1.616	14.688	57.159
4	.924	8.401	72.821	.924	8.401	72.821	1.331	12.098	69.257
5	.867	7.884	80.706	.867	7.884	80.706	1.259	11.449	80.706
6	.579	5.260	85.966						
7	.545	4.953	90.919						
8	.412	3.745	94.663						
9	.226	2.051	96.714						
10	.216	1.966	98.680						
11	.145	1.320	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Lingkungan yang Aman yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 47. Matrik Rotasi Komponen Variabel Lingkungan yang Aman

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.820				
Indikator 2	.665			-.520	
Indikator 3		.926			
Indikator 4				.810	
Indikator 5	.337	.699		.394	
Indikator 6					.905
Indikator 7	.610	.432			.415
Indikator 8	.803				
Indikator 9			.855		
Indikator 10	.535		.657		
Indikator 11	.662		.556		

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 48. Hasil analisis dapat dilihat tabel 48. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 817 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 836. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Lingkungan yang Aman ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 49.

Tabel 48. Komunalitas Variabel Lingkungan yang Aman

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.772
Indikator 2	1.000	.764
Indikator 3	1.000	.898
Indikator 4	1.000	.794
Indikator 5	1.000	.825
Indikator 6	1.000	.914
Indikator 7	1.000	.755
Indikator 8	1.000	.701
Indikator 9	1.000	.813
Indikator 10	1.000	.813
Indikator 11	1.000	.828
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Tabel 49. Reliabilitas Variabel Lingkungan yang Aman

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.817	.836	11

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Lingkungan yang Aman memiliki KMO sebesar $0,734 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Lingkungan yang Aman yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi 0,000

< 0,05, maka indikator-indikator dalam variabel Lingkungan yang Aman yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 50. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Lingkungan yang Aman

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.734
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	159.102
	df	55
	Sig.	.000

8. Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Ramah Anak

Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Ramah Anak (Y8) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 51 menunjukkan bahwa kesebelas indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 80.706%. Hal ini berarti kesebelas indikator dapat menjelaskan 80.706% dari variabel atau sebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Ramah Anak. Hasil analisis dapat dilihat tabel 51 berikut ini:

Tabel 51: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.469	40.629	40.629	4.469	40.629	40.629	3.049	27.717	27.717
2	1.563	14.213	54.842	1.563	14.213	54.842	1.623	14.753	42.471
3	1.054	9.579	64.421	1.054	9.579	64.421	1.616	14.688	57.159
4	.924	8.401	72.821	.924	8.401	72.821	1.331	12.098	69.257
5	.867	7.884	80.706	.867	7.884	80.706	1.259	11.449	80.706
6	.579	5.260	85.966						
7	.545	4.953	90.919						
8	.412	3.745	94.663						
9	.226	2.051	96.714						
10	.216	1.966	98.680						
11	.145	1.320	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Ramah Anak yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 52. Matrik Rotasi Komponen Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1	.820				
Indikator 2	.665			-.520	
Indikator 3		.926			
Indikator 4				.810	
Indikator 5	.337	.699		.394	
Indikator 6					.905
Indikator 7	.610	.432			.415
Indikator 8	.803				
Indikator 9			.855		
Indikator 10	.535		.657		
Indikator 11	.662		.556		

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 53. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 817 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 836. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak Lingkungan yang Sehat ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 54.

Tabel 53. Komunalitas Variabel Kebijakan Sekolah Untuk Lingkungan Yang Ramah Anak

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.772
Indikator 2	1.000	.764
Indikator 3	1.000	.898
Indikator 4	1.000	.794
Indikator 5	1.000	.825
Indikator 6	1.000	.914
Indikator 7	1.000	.755
Indikator 8	1.000	.701
Indikator 9	1.000	.813
Indikator 10	1.000	.813
Indikator 11	1.000	.828
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Tabel 54. Reliabilitas Variabel Kebijakan Sekolah Untuk Lingkungan Yang Ramah Anak

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.817	.836	11

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak memiliki KMO sebesar $0,734 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil

penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi 0,000 < 0,05, maka indikator-indikator dalam variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 55. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Lingkungan yang Sehat

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.734
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	159.102
	df	55
	Sig.	.000

9. Pengasuhan

Variabel Pengasuhan (Y9) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 56 menunjukkan bahwa kesebelas indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 85.763%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 85.763% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Pengasuhan. Hasil analisis dapat dilihat tabel 56 berikut ini:

Tabel 56: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Pengasuhan

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.507	50.065	50.065	5.507	50.065	50.065	3.202	29.108	29.108
2	1.530	13.907	63.971	1.530	13.907	63.971	1.828	16.622	45.730
3	1.052	9.563	73.534	1.052	9.563	73.534	1.695	15.405	61.135
4	.793	7.212	80.747	.793	7.212	80.747	1.487	13.515	74.651
5	.552	5.017	85.763	.552	5.017	85.763	1.222	11.113	85.763
6	.443	4.032	89.795						
7	.413	3.753	93.548						
8	.219	1.991	95.538						
9	.195	1.774	97.313						
10	.158	1.434	98.747						
11	.138	1.253	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Pengasuhan yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 57. Matrik Rotasi Komponen Variabel Pengasuhan

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1		.887			
Indikator 2	.321	.797	.349		
Indikator 3		.329	.835		
Indikator 4				.952	
Indikator 5	.724				.380
Indikator 6	.583		.702		
Indikator 7					.920
Indikator 8	.469		.387	.617	
Indikator 9	.721	.347			
Indikator 10	.838		.360		
Indikator 11	.841				

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Hasil analisis dapat dilihat tabel 58. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,882 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,889. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Pengasuhan reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 58. Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator dari variabel Pengasuhan yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 59.

Tabel 58. Reliabilitas Variabel Pengasuhan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.882	.889	11

Tabel 59. Komunalitas Variabel Pengasuhan

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.897
Indikator 2	1.000	.886
Indikator 3	1.000	.915
Indikator 4	1.000	.960
Indikator 5	1.000	.769
Indikator 6	1.000	.890
Indikator 7	1.000	.894
Indikator 8	1.000	.855
Indikator 9	1.000	.760
Indikator 10	1.000	.873
Indikator 11	1.000	.735
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Pengasuhan memiliki KMO sebesar $0,824 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Pengasuhan yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Pengasuhan yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 60. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Pengasuhan

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.824
Bartlett's Test of Sphericity	230.679	159.102
	55	55
	.000	.000

10. Partisipasi orang tua

Variabel Kebijakan Partisipasi orang tua (Y10) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 46 menunjukkan bahwa kesebelas indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 79.720%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 79.720% dari variabel kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Partisipasi orang tua. Hasil analisis dapat dilihat tabel 61 berikut ini:

Tabel 61: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Partisipasi orang tua

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.324	39.310	39.310	4.324	39.310	39.310	2.191	19.921	19.921
2	1.483	13.482	52.792	1.483	13.482	52.792	2.054	18.676	38.598
3	1.123	10.205	62.997	1.123	10.205	62.997	1.988	18.069	56.667
4	.999	9.079	72.076	.999	9.079	72.076	1.491	13.551	70.218
5	.841	7.643	79.720	.841	7.643	79.720	1.045	9.502	79.720
6	.697	6.338	86.058						
7	.478	4.345	90.403						
8	.377	3.428	93.831						
9	.314	2.854	96.685						
10	.256	2.323	99.009						
11	.109	.991	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Kebijakan Sekolah untuk Lingkungan yang Ramah Anak yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 62. Matrik Rotasi Komponen Variabel Partisipasi orang tua

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1			.895		
Indikator 2	.403		.474	.504	
Indikator 3	.376		.324		.709
Indikator 4	.847				
Indikator 5	.823				
Indikator 6		.863			
Indikator 7		.430	.642		
Indikator 8	.500	.355	.486		-.428
Indikator 9				.890	
Indikator 10	.351	.621		.442	
Indikator 11		.738			.482

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 8 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 54. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,837 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,843. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Partisipasi orang tua ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 53.

Tabel 53. Reliabilitas Variabel Partisipasi orang tua

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.837	.843	11

Tabel 54. Komunalitas Variabel Partisipasi orang tua

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.861
Indikator 2	1.000	.652
Indikator 3	1.000	.853
Indikator 4	1.000	.832
Indikator 5	1.000	.735
Indikator 6	1.000	.819
Indikator 7	1.000	.668
Indikator 8	1.000	.803
Indikator 9	1.000	.849
Indikator 10	1.000	.805
Indikator 11	1.000	.892
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Partisipasi orang tua memiliki KMO sebesar $0,626 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Partisipasi orang tua yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Partisipasi orang tua yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 55. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Partisipasi orang tua

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.626
Bartlett's Test of Sphericity	152.917	159.102
	55	55
	.000	.000

11. Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah (Y11) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 56 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki komulatif *eigenvalue* sebesar 82.278%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 82.278% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah. Hasil analisis dapat dilihat tabel 56 berikut ini:

Tabel 56: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.205	42.053	42.053	4.205	42.053	42.053	2.308	23.080	23.080
2	1.530	15.297	57.350	1.530	15.297	57.350	1.706	17.063	40.143
3	.942	9.424	66.773	.942	9.424	66.773	1.705	17.048	57.192
4	.868	8.682	75.455	.868	8.682	75.455	1.367	13.671	70.862
5	.682	6.823	82.278	.682	6.823	82.278	1.142	11.416	82.278
6	.570	5.704	87.982						
7	.420	4.195	92.177						
8	.385	3.854	96.031						
9	.233	2.333	98.364						
10	.164	1.636	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 57. Matrik Rotasi Komponen Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 09	.875				
Indikator 10	.814				
Indikator 04	.734	.344		.315	
Indikator 02		.850			
Indikator 01	.387	.632		.585	
Indikator 08		.608	.536		
Indikator 05			.893		
Indikator 06			.674		.359
Indikator 03				.839	
Indikator 07					.875

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 23 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 59. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,843 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,845. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 58.

Tabel 58. Reliabilitas Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.843	.845	10

Tabel 59. Komunalitas Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.894
Indikator 2	1.000	.840
Indikator 3	1.000	.881
Indikator 4	1.000	.758
Indikator 5	1.000	.862
Indikator 6	1.000	.681
Indikator 7	1.000	.910
Indikator 8	1.000	.853
Indikator 9	1.000	.813
Indikator 10	1.000	.737

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah memiliki KMO sebesar $0,713 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 60. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.713
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	159.102
	df	55
	Sig.	.000

12. Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan

Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan (Y12) disusun dari 5 faktor dengan 11 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 61 menunjukkan bahwa kesebelas indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 89.122%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 89.122% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan. Hasil analisis dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 61: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.640	60.360	60.360	6.640	60.360	60.360	2.562	23.295	23.295
2	1.037	9.424	69.783	1.037	9.424	69.783	2.230	20.272	43.568
3	.798	7.255	77.039	.798	7.255	77.039	1.911	17.372	60.939
4	.744	6.765	83.804	.744	6.765	83.804	1.777	16.150	77.090
5	.585	5.318	89.122	.585	5.318	89.122	1.324	12.033	89.122
6	.473	4.297	93.419						
7	.415	3.771	97.190						
8	.145	1.321	98.512						
9	.094	.852	99.364						
10	.048	.433	99.797						
11	.022	.203	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan yang gugur karena nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 62. Matrik Rotasi Komponen Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1				.899	
Indikator 2		.510	.636		
Indikator 3	.868		.383		
Indikator 4	.788				.477
Indikator 5	.694	.548			
Indikator 6		.326			.854
Indikator 7	.335	.452	.324	.615	
Indikator 8		.716	.445		
Indikator 9		.812			
Indikator 10	.578		.478	.501	
Indikator 11			.834		.319

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 64. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,933 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,934. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 63.

Tabel 63. Reliabilitas Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.933	.934	11

Tabel 64. Komunalitas Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.903
Indikator 2	1.000	.798
Indikator 3	1.000	.978
Indikator 4	1.000	.960
Indikator 5	1.000	.918
Indikator 6	1.000	.961
Indikator 7	1.000	.806
Indikator 8	1.000	.858
Indikator 9	1.000	.860
Indikator 10	1.000	.851
Indikator 11	1.000	.910

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan memiliki KMO sebesar $0,674 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 65. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.674
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	362.930
	df	55
	Sig.	.000

13. Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Y13) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 66 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki komulatif *eigenvalue* sebesar 85.817%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 85.817% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil analisis dapat dilihat tabel 86 berikut ini:

Tabel 86: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.443	44.433	44.433	4.443	44.433	44.433	2.127	21.268	21.268
2	1.712	17.117	61.550	1.712	17.117	61.550	2.000	19.999	41.267
3	.964	9.644	71.194	.964	9.644	71.194	1.569	15.686	56.953
4	.802	8.017	79.211	.802	8.017	79.211	1.540	15.403	72.357
5	.661	6.605	85.817	.661	6.605	85.817	1.346	13.460	85.817
6	.509	5.094	90.911						
7	.383	3.833	94.743						
8	.273	2.729	97.472						
9	.168	1.683	99.155						
10	.085	.845	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang gugur karena

nilai $F > 0,32$. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 87. Matrik Rotasi Komponen Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1				.886	
Indikator 2	.874				
Indikator 3	.828	.307			
Indikator 4		.739			
Indikator 5		.873			
Indikator 6		.344	.592		.607
Indikator 7		.512	.745		
Indikator 8	.577		.694		
Indikator 9		.418		.696	
Indikator 10	.338				.894

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996) menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 88. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0, 819 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0, 854. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 89.

Tabel 88. Komunalitas Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.870
Indikator 2	1.000	.882
Indikator 3	1.000	.842
Indikator 4	1.000	.807
Indikator 5	1.000	.858
Indikator 6	1.000	.862
Indikator 7	1.000	.838
Indikator 8	1.000	.908
Indikator 9	1.000	.788
Indikator 10	1.000	.927
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Tabel 89. Reliabilitas Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.819	.854	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus memiliki KMO sebesar $0,615 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan

Khusus yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 60. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.615
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	df
	Sig.
	179.706
	45
	.000

14. Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru (Y14) disusun dari 5 faktor dengan 10 indikator. Hasil analisis faktor ditampilkan pada tabel 61 menunjukkan bahwa 10 indikator memiliki komulatif *eigen-value* sebesar 79.312%. Hal ini berarti kesepuluh indikator dapat menjelaskan 79.312% dari variabel atau kesebelas indikator ini sesuai dengan sifat dari Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru. Hasil analisis dapat dilihat tabel 61 berikut ini:

Tabel 61: Total Varian yang dijelaskan dari Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.744	27.441	27.441	2.744	27.441	27.441	2.151	21.506	21.506
2	1.963	19.626	47.068	1.963	19.626	47.068	1.890	18.898	40.405
3	1.290	12.903	59.970	1.290	12.903	59.970	1.431	14.311	54.715
4	1.108	11.081	71.051	1.108	11.081	71.051	1.325	13.252	67.967
5	.826	8.262	79.312	.826	8.262	79.312	1.135	11.345	79.312
6	.663	6.627	85.939						
7	.497	4.972	90.911						
8	.408	4.082	94.994						
9	.317	3.173	98.167						
10	.183	1.833	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dilihat dari nilai F pada matrik komponen tidak terdapat indikator dari Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru yang gugur karena nilai F

> 0,32. Hanya terjadi perpindahan indikator dari satu faktor ke faktor yang lain.

Tabel 62. Matrik Rotasi Komponen Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

	Component				
	1	2	3	4	5
Indikator 1			.896		
Indikator 2	.731			.308	
Indikator 3		.618		-.463	
Indikator 4		.862			
Indikator 5	.874				
Indikator 6	.745	.347			
Indikator 7	.452		.750		
Indikator 8		.763			.379
Indikator 9					.963
Indikator 10				.865	

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Analisis besarnya angka komunalitas dengan kriteria indikator dikatakan gugur apabila angka komunalitasnya kurang dari 0,16. Angka 0,16 ini merupakan kuadrat dari 0,40 (Nurosis,1996). Analisis menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang gugur karena angka komunalitas menunjuk lebih besar dari 0,16. Hasil analisis dapat dilihat tabel 63. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach menunjuk angka 0,583 dan Alpha cronbach standardize sebesar 0,650. Jika kriteria reliabilitas 0,6 maka indikator Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru ini reliable. Hasil analisis dapat dilihat tabel 64.

Tabel 63. Komunalitas Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

	Initial	Extraction
Indikator 1	1.000	.893
Indikator 2	1.000	.677
Indikator 3	1.000	.619
Indikator 4	1.000	.796
Indikator 5	1.000	.803
Indikator 6	1.000	.715
Indikator 7	1.000	.858
Indikator 8	1.000	.817
Indikator 9	1.000	.945
Indikator 10	1.000	.808
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Tabel 64. Reliabilitas Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.583	.650	10

Untuk mengukur kesesuaian sampling dengan melihat KMO/ *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Jika $KMO > 0,5$ maka sampling yang digunakan dalam uji indikator ini sesuai. Hasil analisis indikator dari Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru memiliki KMO sebesar $0,531 > 0,5$ maka sampling yang digunakan telah sesuai. *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui apakah setiap butir berkorelasi rendah (menuju nol) dengan butir lain, dalam arti bahwa indikator-indikator dari Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru yang disusun saling independent. Untuk keperluan ini digunakan signifikansi $\alpha = 0,5$ dan membandingkannya dengan signifikansi hasil penghitungan. Hasil penghitungan ini menunjukkan angka signifikansi $0,000 < 0,05$, maka indikator-indikator dalam variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

yang disusun saling independent. Hasil penghitungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 65. KMO and Bartlett's Test(a) Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.531
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	92.507
	df	45
	Sig.	.000

b. Uji Konfirmatory Model Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak

Uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dilakukan dengan program Lisrel 8.8. analisis ini untuk menguji validitas butir apakah indikator merepresentasikan variabel yang diukur. Jika penghitungan $\geq 0,3$ maka indikator telah merepresentasikan dari variabel yang dikembangkan (Hair et al, 2010:111). Untuk kesesuaian model pengukuran menurut Ghazali dan Fuad (2005: 29-32) terdapat beberapa petunjuk untuk menilai, yakni: Memiliki nilai chi-Square dengan tingkat signifikansi $> 0,05$; Memiliki harga p value lebih besar dari α ($p > \alpha$); RMSEA (*Roor Mean Square Error of Approximation*) $< 0,1$; GFI (*Goodness of Fit*) dan AGFI (*Adjusted Goodnes of Fit Index*) $> 0,9$.

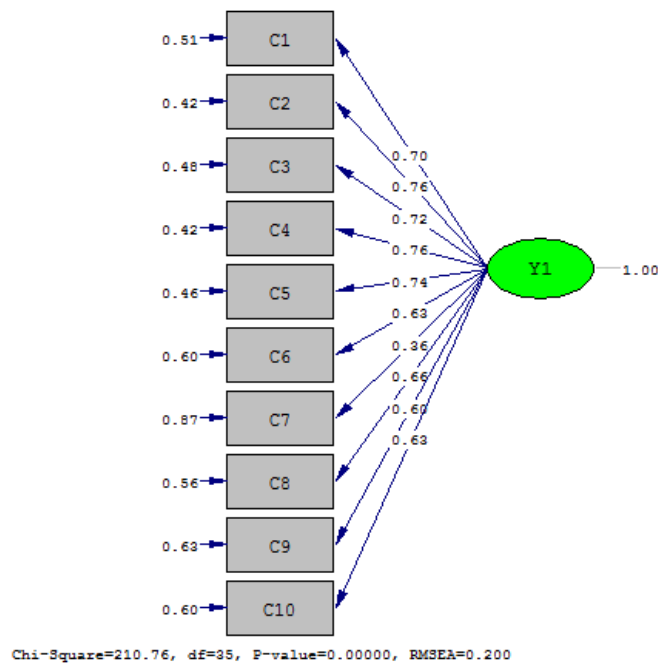
a. Pembelajaran Kontekstual

Variabel pembelajaran kontekstual dengan 10 variabel yakni:

- 1) Materi kebencanaan (gempa, longsor dan tsunami) menjadi tema pembelajaran yang terintergrasi pada mata pelajaran
- 2) Disekolah diberikan praktek penyelamatan diri dari kebencanaan (gempa, tsunami, longsor).
- 3) Anak diberikan pembelajaran kewirausahaan sederhana dengan memanfaatkan potensi di daerah pantai
- 4) Sekolah memberikan pelajaran kepariwisataan pantai manfaat dan dampaknya terintegrasi dengan pelajaran yang lain
- 5) Anak dipekenalkan dengan bahasa daerah, nasional dan internasional yang berkaitan dengan budaya pantai

- 6) Pembelajaran di sekolah berbasis budaya menggunakan lagu dan dolanan tradisional anak daerah pantai untuk pendidikan budi pekerti
- 7) Di sekolah anak dibiasakan untuk melakukan tugas-tugas sekolah yang sama tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan
- 8) Di sekolah diberikan pendidikan untuk mengenal identitas diri sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan secara biologis
- 9) Anak di sekolah diajarkan cara-cara penggunaan handphone dan internet
- 10) Di sekolah anak diajarkan etika penggunaan Hand phone dan internet

Kesepuluh indikator dari variabel pembelajaran kontekstual memiliki nilai (R^2) lebih dari 0,3 yakni (0,70 ; 0,76; 0,72; 0,76; 0,74; 0,63; 0,36; 0,66; 0,60; 0,63) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel pembelajaran kontekstual.



Gambar 7: Uji Fit Model Variabel . Pembelajaran Kontekstual

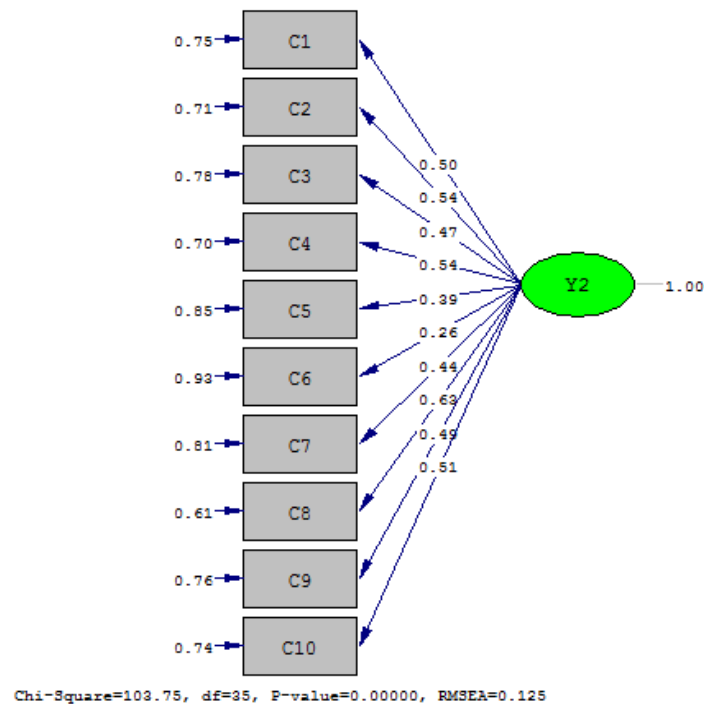
Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Pembelajaran Kontekstual ini fit yang ditunjukkan dengan angka *chi*-

square sebesar $210.76 > 0,05$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:

b. Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak (Y2)

Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak dengan 10 variabel yakni:

- 1) Peristiwa bencana alam (gempa, tsunami, longsor) menjadi sumber belajar.
- 2) Menggunakan metode bermain peran untuk pembelajaran mitigasi bencana
- 3) Menggunakan bahan local (kerang, kece dll) sebagai bahan pembelajaran di sekolah yang dapat bernilai ekonomis
- 4) Anak diberikan tugas proyek untuk berjualan di pantai dengan bimbingan guru
- 5) Guru memberikan tugas kelompok dan individual dalam tugas proyek
- 6) Anak diajak untuk mengunjungi temannya yang mendapatkan musibah (sakit, kematian anggota keluarga, mendapat bencana)
- 7) Pengelolaan waktu belajar anak mengikuti rutinitas kehidupan pantai
- 8) Kehidupan rutiniatas anak di daerah pantai sebagai media penyadaran anak tentangbhak dan kewajiban belajar.
- 9) Menggunakan LCD, Lap top, HP sebagai media pembelajaran secara tepat dan benar.
- 10) Menggunakan internet sebagai sebagai sumber pembelajaran secara bijak.



Gambar 9: Uji Fit Model Variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak

Kesepuluh indikator dari variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 yakni (0,50; 0,54; 0,47; 0,54; 0,39; 0,26; 0,44; 0,63; 0,49; 0,51) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresntasikan aspek yang diukur dari variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak ini fit yang ditukkan dengan angka chi-square sebesar $103.75 > 0,05$.

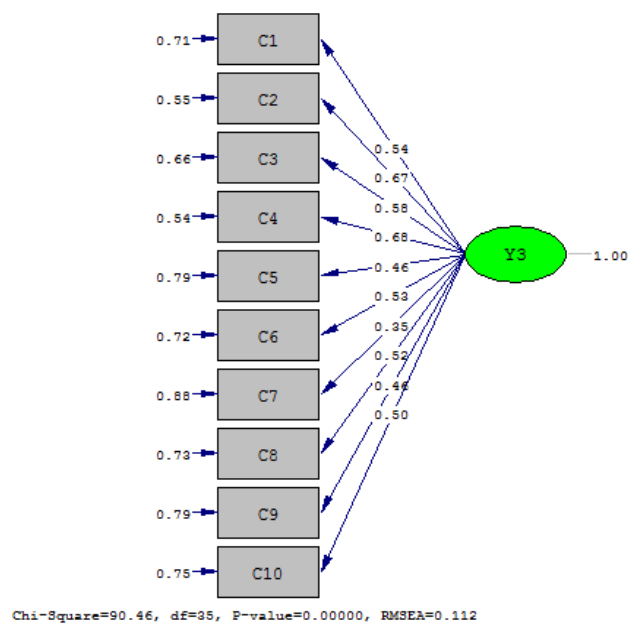
c. Memperhatikan Individual (Y3)

Variabel Memperhatikan Individual dengan 10 variabel yakni:

- 1) Guru mengenali latar belakang pekerjaan orang tua (petani, nelayan, pedagang di pantai, dsb)
- 2) Sekolah mengidentifikasi kemampuan fisik, seni dan intelektual untuk memberikan pemdampingan sesuai kemampuan anak.
- 3) Dalam pembelajaran memperhatikan tingkat kemampuan anak

- 4) Pembelajaran memperhatikan minat dan bakat anak
- 5) Pembelajaran berbasis kelompok dan menekankan proses dan proyek
- 6) Sekolah melakukan pendampingan pada anak yang bermasalah agar tidak mempengaruhi kelompok
- 7) Pendidikan etiket relasi laki-laki dan perempuan
- 8) Sekolah memberikan Pendidikan sexual yang sesuai untuk anak SD
- 9) Sekolah memberikan pembelajaran tentang bahaya miras dan rokok pada anak
- 10) Sekolah memiliki aturan untuk sopan santun dan penggunaan bahasa yang baik

Kesepuluh indikator dari variabel Memperhatikan Individual memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 yakni (0,54; 0,57; 0,58; 0,68; 0,46; 0,53; 0,35; 0,52; 0,46; 0,50) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresntasikan dari aspek yang diukur dari variabel Memperhatikan Individual. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 10: Uji Fit Model Variabel Memperhatikan Individual

Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Memperhatikan Individual ini fit yang ditunjukkan dengan angka *chi-square* sebesar $90.46 > 0,05$.

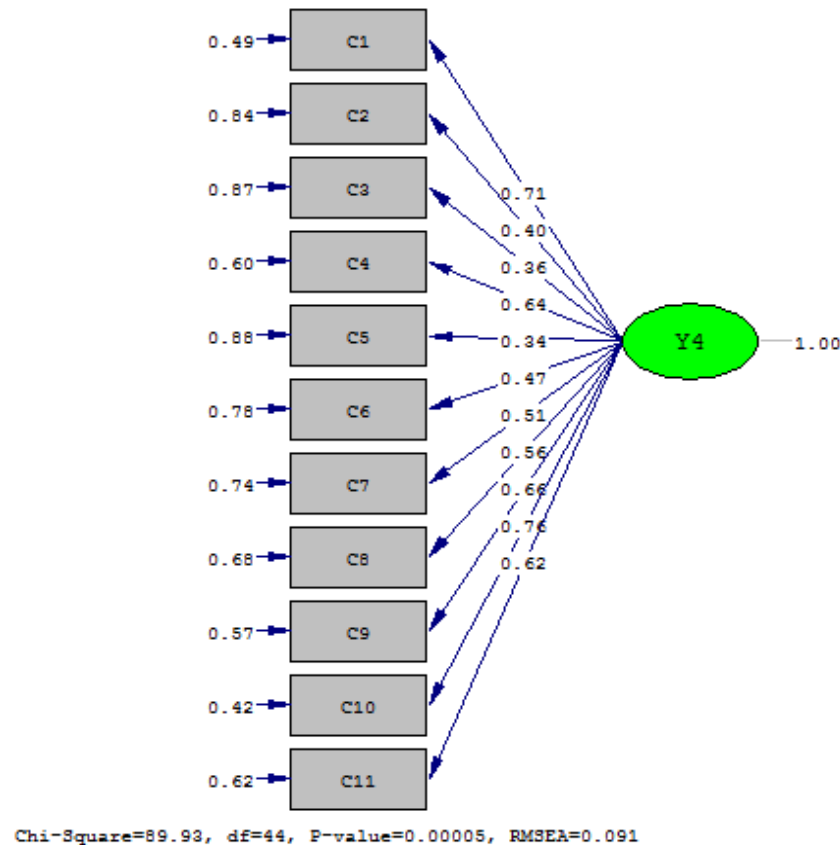
d. Keteladanan Guru (Y4)

Variabel Keteladanan Guru dengan 11 indikator yakni:

- 1) Guru memberikan contoh dalam memanfaatkan, mengelola dan mencintai pantai
- 2) Guru bersama siswa menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan
- 3) Guru mendorong anak untuk berpartisipasi secara ekonomis dalam keluarga sesuai usia perkembangan anak
- 4) Guru melatih anak untuk membuat kerajinan yang dapat bernilai ekonomis di kawasan pantai
- 5) Setiap pagi dan pulang sekolah guru wajib berjabat tangan dan saling menyapa dengan anak dan sesama guru
- 6) Guru-guru saling berbicara dengan bahasa jawa untuk memberikan contoh kepada anak tentang budaya local
- 7) Guru mendampingi anak dalam pemilihan ketua kelas
- 8) Guru dan siswa bersama-sama menyelenggarakan perayaan di pantai
- 9) Guru membangun kedekatan dengan siswa melalui aktifitas permainan saat istirahat.
- 10) Memberikan penilaian pada anak setelah melakukan konfirmasi kepada anak
- 11) Guru menyapa dengan anak-anak dengan baik secara verbal maupun non verbal

Kesebelas indikator dari variabel Keteladanan Guru memiliki nilai (α) lebih dari 0,3 yakni (0,71; 0,40; 0,36; 0,46; 0,34; 0,47; 0,51; 0,56; 0,66; 0,76; 0,62) sehingga dapat disimpulkan bahwa 11 indikator telah merepresntasikan aspek yang diukur dari variabel Keteladanan Guru. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel

Keteladanan Guru ini fit yang ditukkan dengan angka *chi-square* sebesar $89.93 > 0,05$. RMSEA sebesar $0.091 < 0,1$ dan CFI sebesar $0,93 > 0,90$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 11: Uji Fit Model Variabel Keteladanan Guru

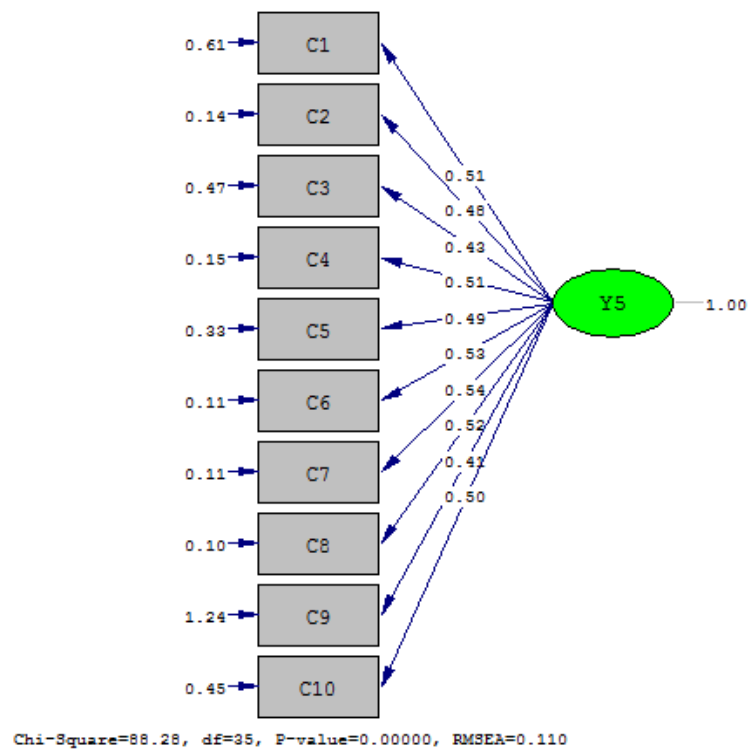
e. Peraturan Sekolah Ramah Anak (Y5)

Variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak dengan 10 indikator yakni:

- 1) Setiap kelas memiliki tanaman atau hewan piaraan di sekolah yang harus dirawat.
- 2) Sekolah membudayakan kebersihan lingkungan dengan sekolah sebagai kawasan bebas rokok, bebas sampah dan bebas miras
- 3) Anak diijinkan membantu orang tua berjualan atau bekerja setelah jam belajar di sekolah

- 4) Anak boleh jajan di kantin yang dikontrol kualitas makanannya oleh sekolah
- 5) Sanksi di sekolah disosialisasikan kepada anak sebelum masuk sekolah
- 6) Sekolah menyediakan buku-buku pelajaran, cerita-cerita rakyat di perpustakaan sekolah
- 7) Setiap kelas memiliki pengurus kelas yang dipilih oleh anak secara bersama
- 8) Pemilihan pengurus kelas dilakukan secara musyawarah dan mufakat
- 9) Hand phone boleh digunakan anak setelah selesai jam belajar di sekolah
- 10) Sekolah melakukan control pada konten dan HP anak secara berkala

Kesepuluh indikator dari variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 yakni (0,51 0,48 0,43 0,51 0,49 0,53 0,54 0,52 0,41; 0,50) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 12: Uji Fit Model Peraturan Sekolah Ramah Anak

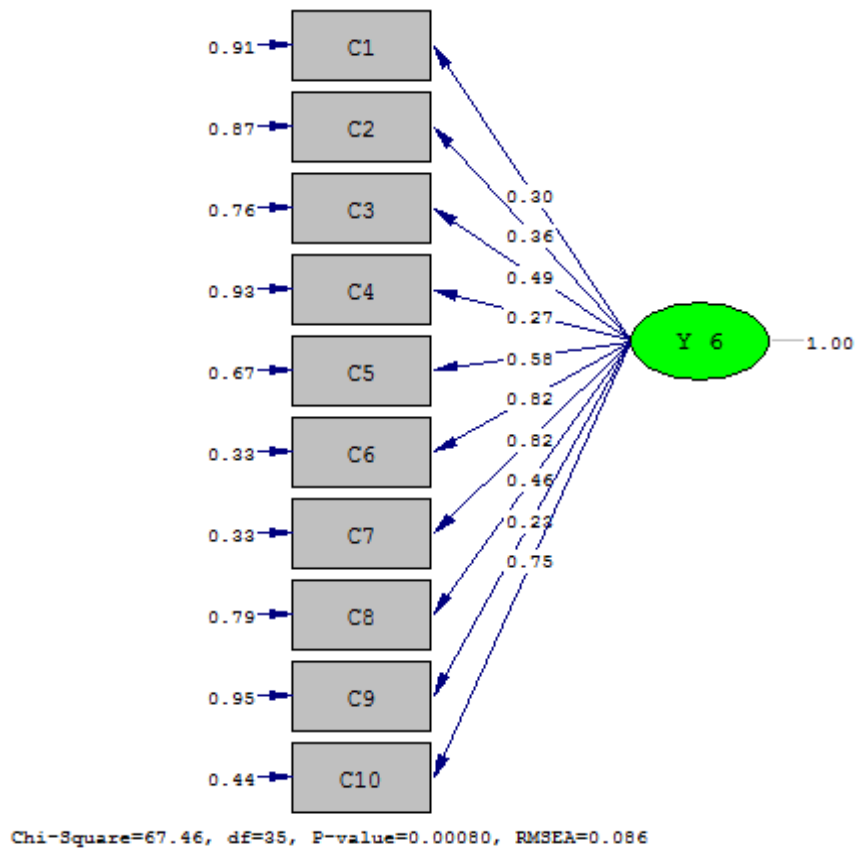
Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Peraturan Sekolah Ramah Anak ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $88,28 > 0,05$ NFI sebesar $0,94 < 0,90$ dan CFI sebesar $0,97 > 0,90$.

f. Lingkungan yang Sehat (Y6)

Variabel Lingkungan yang Sehat dengan 10 indikator yakni:

- 1) Ada piket menjaga kebersihan sekolah untuk anak kelas atas menyapu dan membersihkan kamar mandi
- 2) Jumlah MCK di sekolah sesuai dengan jumlah kelas (satu kelas satu MCK)
- 3) Sekolah harus memiliki kantin sehat yang menyediakan makanan local untuk sarapan maupun kudapan.
- 4) Di sekolah ditanamkan agar anak gemar makan ikan
- 5) Sekolah melakukan antisipasi dampak buruk lingkungan pantai terhadap psikologis anak.
- 6) Pagar sekolah harus bersih dari corat coret yang tidak senonoh.
- 7) Sekolah menyediakan tempat ibadah bagi siswa dan guru
- 8) Sekolah menyelenggarakan peringatan hari raya agama
- 9) Anak bebas dari penggunaan alat-alat informasi dan internet yang tidak bertanggung jawab.
- 10) Guru dan siswa saling berjabat tangan mengucapkan salam pada pagi hari ketika ketemu dan pulang sekolah.

Tujuh indikator dari variabel Lingkungan yang Sehat memiliki nilai ($> 0,3$) dan 3 indikator kurang dari $0,3$. Oleh karena itu indikator nomor 1, 4 dan 9 gugur. Nilai Lambda kesepuluh indikator tersebut adalah: ($0,30; 0,36; 0,49; 0,27; 0,58; 0,82; 0,82; 0,46; 0,23; 0,75$). Hal ini berarti bahwa 7 indikator dapat merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Lingkungan yang Sehat. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Keteladanan Guru ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $61,39 > 0,05$. GFI sebesar $0,090$, NFI sebesar $0,90$ dan CFI sebesar $0,95 > 0,90$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 13: Uji Fit Model Variabel Lingkungan yang Sehat

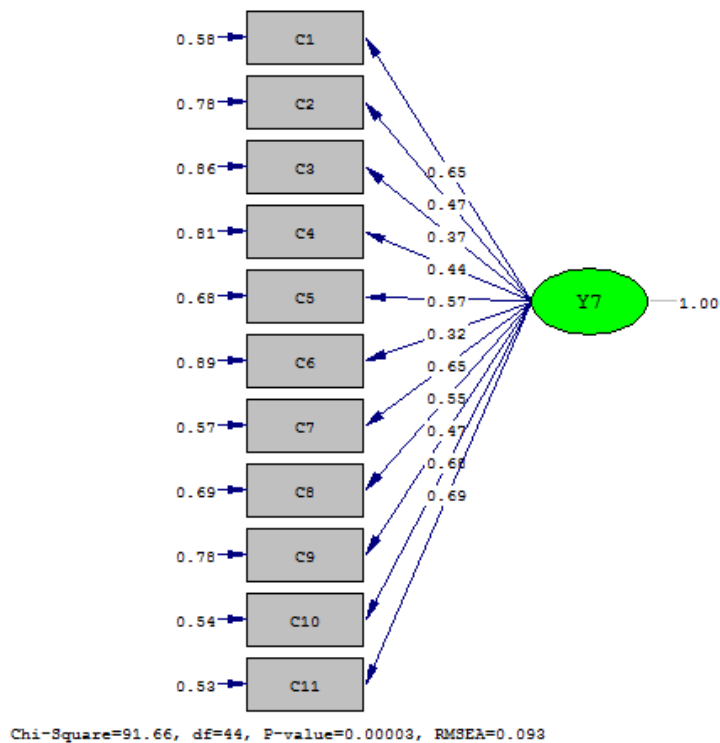
g. Lingkungan yang Aman (Y7)

Variabel Lingkungan yang Aman dengan 11 indikator yakni:

- 1) Sekolah memiliki sarana peringatan bencana dengan alat tradisional
- 2) Sekolah menegakkan larangan penjualan miras di sekitar sekolah
- 3) Bangunan sekolah antisipatif terhadap bencana gempa
- 4) Bangunan sekolah memiliki sertifikasi tahan gempa
- 5) Tidak meletakkan peralatan dan benda-benda di atas almari pada sekolah di daerah rawan bencana
- 6) Sekolah merupakan kawasan bebas rokok.
- 7) Meja dan kursi anak yang ringan sesuai sehingga mudah dipindah sesuai kebutuhan penataan ruang
- 8) Almari-almari di kelas dan perpustakaan dipasang perekat ke dinding agar tidak ambruk jika terjadi gempa

- 9) Anak dilarang bermain di di kawasan wisata pada jam belajar
- 10) Lingkungan sekolah memiliki jalur keluar untuk evakuasi bencana.
- 11) Sekolah memiliki alat komunikasi tradisional seperti kentongan, lonceng yang siap digunakan jika anak dan sekolah dalam kondisi bahaya.

Kesebelas indikator dari variabel Lingkungan yang Aman memiliki nilai (α) lebih dari 0,3 yakni (0,65; 0,47; 0,37; 0,44; 0,57; 0,32; 0,65; 0,55; 0,47; 0,68; 0,69) sehingga dapat disimpulkan bahwa 11 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Lingkungan yang Aman. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Keteladanan Guru ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $91,66 > 0,05$. RMSEA sebesar $0,093 < 0,1$ dan CFI sebesar $0,92 > 0,90$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



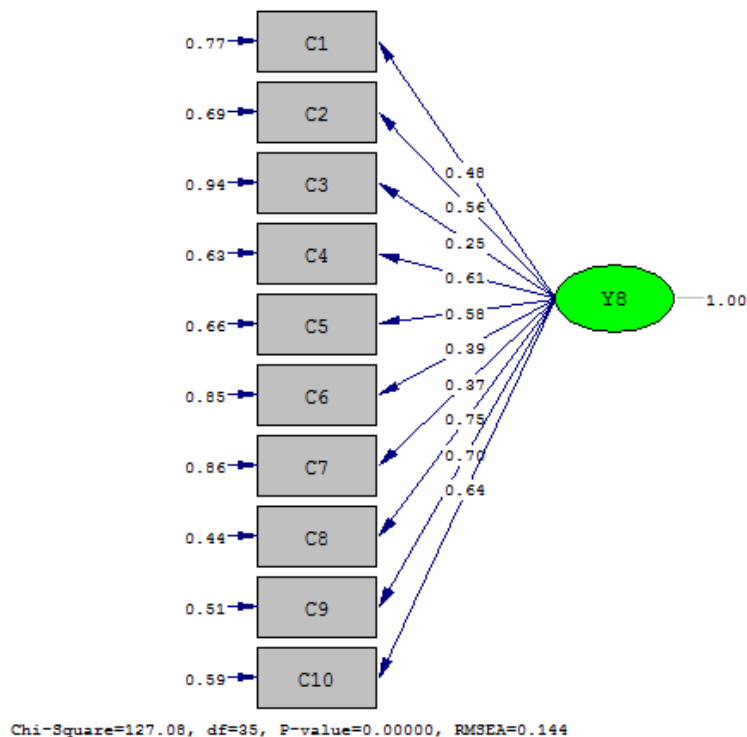
Gambar 14: Uji Fit Model Variabel Lingkungan yang Aman

h. Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak (Y8)

Variabel Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak dengan 11 indikator yakni:

- 1) Sekolah memiliki kebijakan muatan lokal tentang kehidupan pantai.
- 2) Mengenalkan kepariwisataan pantai menjadi program sekolah
- 3) Penghimpunan dana sekolah dilakukan melalui pengajian sekolah
- 4) Sekolah memiliki kegiatan untuk mengenalkan anak dengan aktifitas ekonomi daerah pantai.
- 5) Kebijakan sekolah diputuskan dengan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sekitar pantai
- 6) Sekolah memprioritaskan buku-buku tentang pantai dan kehidupannya di perpustakaan sekolah.
- 7) Sekolah melakukan pengembangan kurikulum berbasis daerah pesisir (lingkungan)
- 8) Sekolah memiliki program pembinaan pada anak-anak pantai yang berbakat olah raga seni tradisional
- 9) Sekolah menyediakan guru kunjung yang siap membantu anak berkebutuhan khusus di sekolahnn (kerjasama dengan pihak lain)
- 10) Sekolah bekerjasama dengan aparat untuk pengawasan keterlibatan anak dalam palanggaran (kekerasan, merokok, minum minuman keras)

Dari sepuluh indikator dari variabel Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak yang memiliki nilai () lebih dari 0,3 ada 9 dan 1 di bawah 0,30 yakni (0,48; 0,56; 0,25; 0,61; 0,58; 0,39; 0,37; 0,75; 0,70; 0,64) sehingga dapat disimpulkan bahwa 9 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak. Sedangkan 1 indikator yakni nomor 3 dinyatakan gugur. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 15: Uji Fit Model Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak

Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak ini fit yang ditukkan dengan angka chi-square sebesar $127,08 > 0,05$.

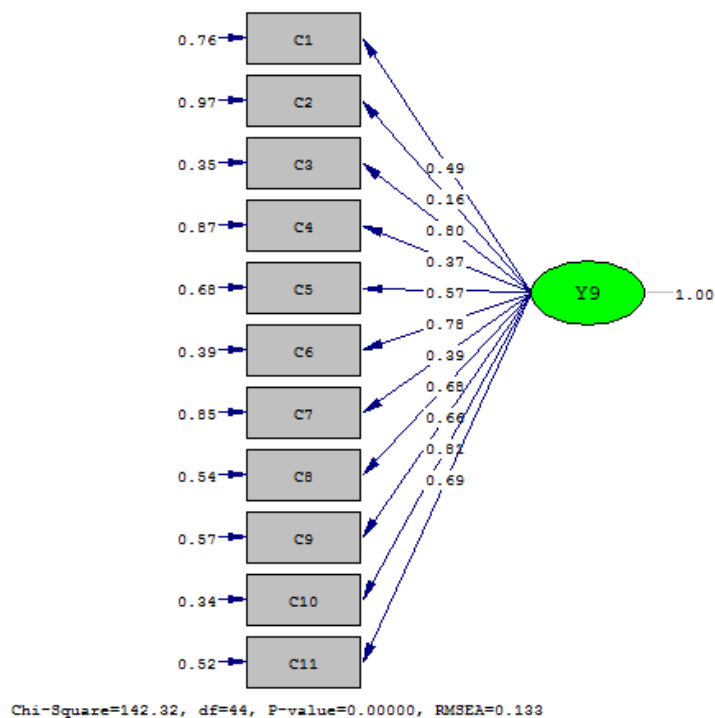
i. Pengasuhan (Y9)

Variabel Pengasuhan dengan 11 indikator yakni:

- 1) Sekolah mengundang orang tua untuk berdialog terkait dengan revisi tentang visi, misi, tujuan sekolah yang sesuai dengan konteks kawasan pesisir
- 2) Sekolah memfasilitasi pertemuan antara orang tua tentang pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan kondisi alam pantai
- 3) Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola pengasuhan yang dapat mengembangkan potensi sumber daya alam sekitar pantai
- 4) Menyadarkan orang agar anak mengutamakan sekolah dari pada membantu mencari uang
- 5) Ada penyuluhan pada orang tua tentang pendidikan sebagai investasi masa depan anak

- 6) Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola asuh yang mengembangkan potensi sosial yang dimiliki masyarakat pantai (kerjasama, gotongroyong, kekeluargaan)
- 7) Orang tua tidak melibatkan anak dalam pekerjaan yang rentan dengan seksualitas
- 8) Sekolah dan orang tua memiliki persepsi yang sama tentang pola asuh yang tepat dg pranata masyarakat pantai
- 9) Sekolah dan orang tua memiliki pola asuh yang sama terkait dengan berbagai pranata sosial masyarakat pantai
- 10) Sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orang tua tentang pola asuh pemanfaatan internet tepat dan bertanggungjawab
- 11) Sekolah bersama dengan orang tua memberikan pendidikan tentang pemanfaatan media televisi, internet, hp yang bertanggung jawab

Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 16: Uji Fit Model Pengasuhan

Kesebelas indikator dari variabel Pengasuhan memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 ada 10 indikator dan 1 kurang dari 0,3 yakni (0,49; 0,16; 0,80; 0,37; 0,57; 0,78; 0,39; 0,68; 0,68; 0,81; 0,69). Dari angka lamda nampak ada 1 indikator yang gugur yakni indikator nomor 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada 10 indikator dapat merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Pengasuhan. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Pengasuhan ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar 132,17 > 0,05. dan CFI sebesar 0,90 > 0,90.

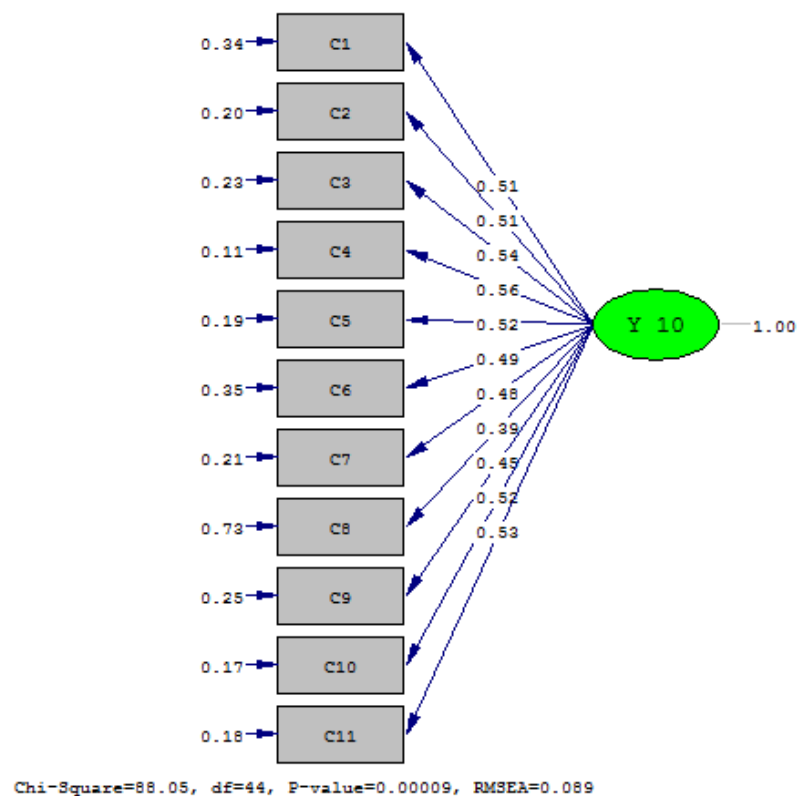
j. Partisipasi Orang Tua (Y10)

Variabel Partisipasi Orang Tua dengan 11 indikator yakni:

- 1) Sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung dana untuk kegiatan-kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah kawasan pantai
- 2) Sekolah bekerja dengan orang tua membuat kegiatan-kegiatan bersama untuk kelestarian lingkungan sekolah kawasan pantai
- 3) Komite sekolah menrencanakan kegiatan-kegiatan sekolah yang sesuai dg kondisi ekonomi orang tua
- 4) Komite sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang tua siswa
- 5) Komite sekolah menjadi mediator jika terjadi perbedaan pendapat antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah
- 6) Komite sekolah menempatkan diri sesuai dg posisi orangtua di sekolah
- 7) Orang tua diajak berdialog jika terjadi pelanggaran terhadap pemakaian hp dan internet oleh siswa
- 8) Komite sekolah bertanggung-jawab untuk mengatasi berbagai pelanggaran pemanfaatan hp dan internet di kalangan siswa
- 9) Peraturan kehadiran anak di sekolah disampaikan kepada orang tua
- 10) Memberikan penyuluhan tentang makanan sehat pada orang tua
- 11) Melibatkan orang tua dalam penyediaan makanan sehat di sekolah

Kesebelas indikator dari variabel Partisipasi Orang Tua memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 yakni (0,51; 0,51; 0,54; 0,56; 0,52; 0,49; 0,48; 0,39; 0,45;

0,52; 0,53) sehingga dapat disimpulkan bahwa 11 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Partisipasi Orang Tua. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Partisipasi Orang Tua ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $88.05 > 0,05$. RMSEA sebesar $0.089 < 0,1$ GFI sebesar 0.89 dan NFI sebesar $0.95 > 0,90$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar 17.



Gambar 17: Uji Fit Model Variabel Partisipasi Orang Tua

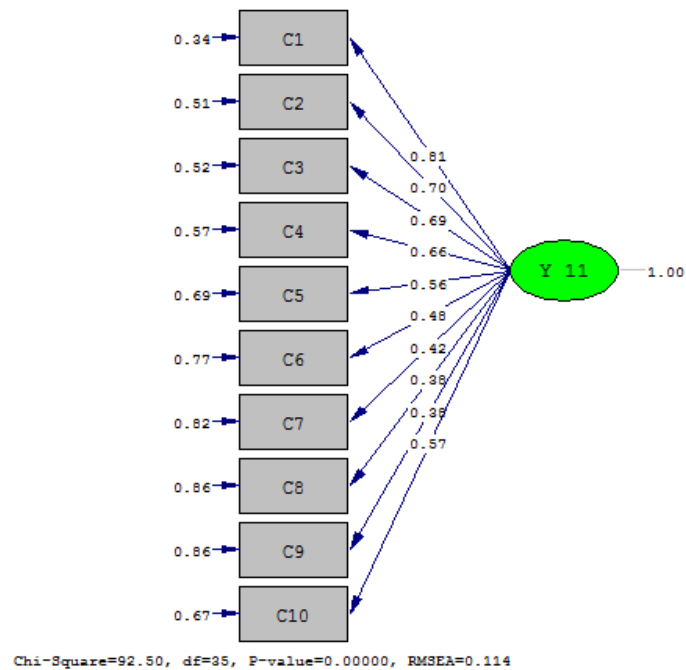
k. Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah (Y11)

Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah dengan 10 indikator yakni:

- 1) Ada komunikasi efektif antara pemerintah daerah dengan sekolah terkait kebijakan kebencanaan dan mitigasi bencana yang ada di kawasan pesisir

- 2) Koordinasi yang baik antara Dinas Pendidikan, Polisi, pengadilan dengan sekolah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba dan miras di kalangan siswa
- 3) Ada monitoring dan evaluasi terkait dengan implementasi kebijakan berbagai dinas (pendidikan, kesejahteraan sosial, lingkungan hidup, peradilan) yang telah dilaksanakan di sekolah
- 4) Sosialisasi tentang perda kebencanaan dan mitigasi bencana kepada pihak sekolah dan masyarakat
- 5) Penguatan pranata sosial masyarakat untuk pencegahan “penyakit masyarakat (prostitusi, narkoba, miras) di kawasan pesisir
- 6) Menjalin kerja sama dengan memanfaatkan aktifitas budaya (kelompok kesenian) yang terdapat dalam masyarakat untuk pembelajaran di Sekolah.
- 7) Sekolah menggunakan keahlian masyarakat sebagai sumber belajar seperti belajar hadrah dengan guru masyarakat
- 8) Sekolah bekerjasama dengan masyarakat dalam penerimaan siswa baru
- 9) Sekolah menggali dana bersama masyarakat, yayasan dan komite sekolah
- 10) Sekolah menyelenggarakan pengajian secara berkala untuk orang tua dan masyarakat sekitar sebagai media komunikasi

Kesepuluh indikator dari variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah memiliki nilai (λ) lebih dari 0,3 yakni (0,81; 0,70; 0,69; 0,66; 0,56; 0,48; 0,42; 0,38; 0,38; 0,57) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $92,50 > 0,05$. dan CFI sebesar $0,91 > 0,90$. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 18: Uji Fit Model Variabel Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah

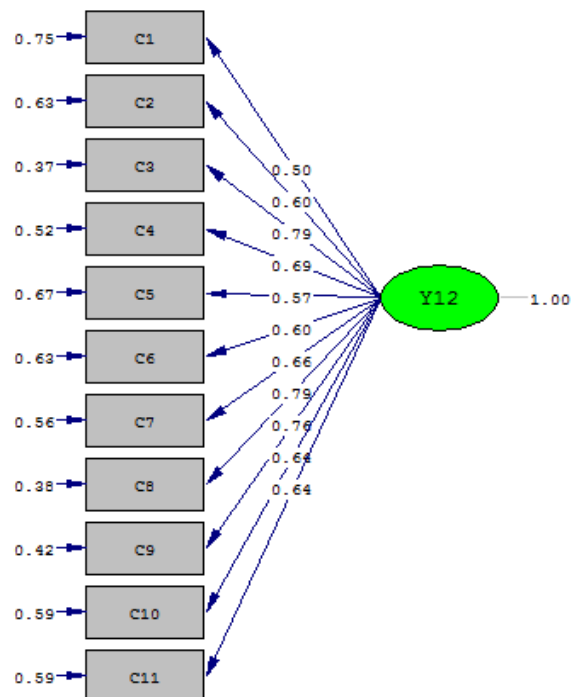
1. Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan (Y12)

Variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan dengan 10 indikator yakni:

- 1) Ada Peraturan Daerah tentang jam belajar masyarakat daerah pantai di sore hari.
- 2) DPRD memiliki kemauan politik yang kuat untuk memperhatikan sarana-prasarana pendidikan (sekolah) yang kurang di kawasan pantai
- 3) DPRD memiliki kebijakan yang memihak masyarakat miskin (orang tua yang memiliki anak yang bersekolah) di kawasan pantai
- 4) Ada Peraturan Daerah yang terkait dengan penanggulangan penyakit masyarakat yang berdampak pada anak sekolah
- 5) Ada kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat miskin (orang tua) yang memiliki anak sekolah oleh pemerintah daerah
- 6) Ada penegakan hukum terkait dengan berbagai pelanggaran hukum (pemakaian narkoba dan miras) di kawasan pantai

- 7) Sosialisasi berbagai peraturan hukum untuk sekolah dan orang tua murid terkait dengan narkoba dan miras
- 8) Sosialisasi berbagai peraturan hukum untuk sekolah dan orang tua murid terkait dengan konservasi laut dan kawasan pantai
- 9) Sosialisasi tentang perda kebencanaan dan mitigasi bencana kepada pihak sekolah dan orang tua murid.
- 10) Sekolah menjalin kemitraan dengan dinas: pariwisata, perikanan, pertanian, kelautan dll. untuk memperdayakan warga sekolah dalam aspek life skill.
- 11) Kerjasama sekolah, orang tua dan kepolisian dalam menangani kenakalan anak.

Kesebelas indikator dari variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan memiliki nilai (R^2) lebih dari 0,3 yakni (0,71; 0,40; 0,36; 0,46; 0,34; 0,47; 0,51; 0,56; 0,66; 0,76; 0,62) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator telah merepresntasikan aspek yang diukur dari variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 19: Uji Fit Model Variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan

Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Kebijakan Pemerintah, Pemda, Yayasan ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $135,75 > 0,05$. NFI sebesar $0,90 > 0,90$ dan CFI sebesar $0,93 > 0,90$.

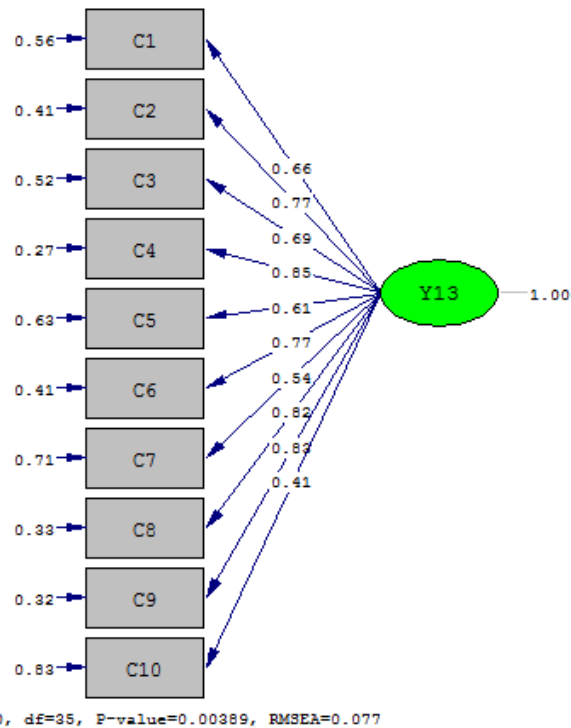
m. Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Y13)

Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dengan 10 indikator yakni:

- 1) Sekolah menerima siswa dari lingkungan sekitar Pantai
- 2) Sekolah bersedia menerima Anak Berkebutuhan Khusus
- 3) Guru tidak memberikan labeling anak sebagai ABK tanpa melalui assessment.
- 4) Memperhatikan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (keluarga broken home, ekonomi kurang mampu)
- 5) Semua guru diberikan pelatihan cara menangani pembelajaran ABK
- 6) Sekolah memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi.
- 7) Sekolah tidak memberikan perhatian khusus pada anak dari orang yang memiliki jabatan dan kedudukan.
- 8) Guru tidak mencela anak yang berbeda budaya dan kebiasaan.
- 9) Guru memberikan bimbingan pada anak yang lambat belajar (slow learner).
- 10) Guru memperlakukan ABK secara setara dengan anak normal

Kesepuluh indikator dari variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus memiliki nilai (ρ) lebih dari 0,3 yakni (0,66 ; 0,77; 0,69; 0,86; 0,61; 0,77; 0,54; 0,82; 0,82; 0,41) sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 indikator ini telah merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $81,30 > 0,05$. RMSEA sebesar

0,07<0,1 NFI sebesar 0,96> 0,90 GFI sebesar 0,91 > 0,90 dan CFI sebesar 0,98 > 0,90. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 20: Uji Fit Model Variabel Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

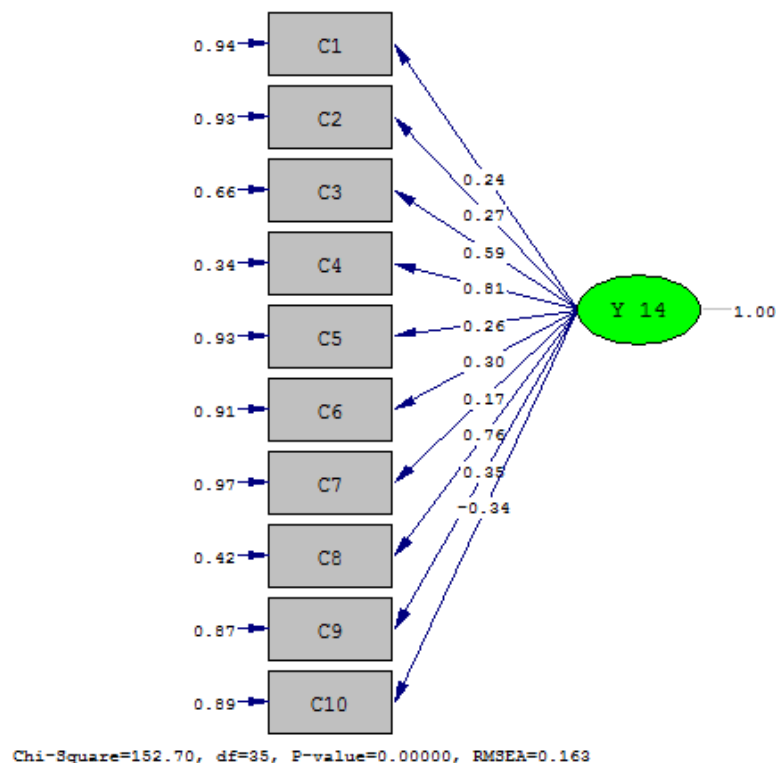
n. Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru (Y14)

Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru dengan 10 indikator yakni:

- 1) Sekolah menerima semua anak usia sekolah tanpa melihat latar belakang sosial-ekonomi, budaya, ABK dan gender.
- 2) Sekolah menyelenggarakan berbagai lomba khas daerah pesisir untuk menarik minat murid baru
- 3) Sekolah mendatangi anak usia sekolah di sekitar sekolah yang mendaftar masuk sekolah.
- 4) Sekolah mendaftar anak berkebutuhan khusus meskipun orang tua tidak berniat menyekolahkan karena ABK ataupun tidak mampu.

- 5) Guru melakukan kunjungan kepada anak yang tidak masuk sekolah tanpa kabar.
- 6) Guru memberikan kesempatan dan perhatian khusus pada anak yang rentan putus sekolah
- 7) Guru memotivasi anak bahwa setiap anak memiliki potensi atau kekuatan
- 8) Sekolah mencari dan menjemput siswa baru ke rumah-rumah
- 9) Sekolah tidak memberikan batasan umur tetinggi untuk masuk sekolah.
- 10) Sekolah memprioritaskan anak-anak berprestasi untuk diterima di sekolah.

Kesepuluh indikator dari variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru memiliki nilai (R^2) lebih dari 0,3 ada 5 dan kurang dari 0,3 ada 5 indikator yakni (0,24; 0,27 ; 0,59; 0,81; 0,26; 0,30; 0,17; 0,76; 0,35; -0,34) sehingga dapat disimpulkan bahwa 5 indikator gugur dan 5 dapat merepresentasikan aspek yang diukur dari variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru. Hasil Uji fit model dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 21: Uji Fit Model Variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru

Hasil uji kesesuaian atau fit model juga menunjukkan bahwa model variabel Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru ini fit yang ditunjukkan dengan angka chi-square sebesar $91.80 > 0,05$. RMSEA sebesar $0.091 < 0,1$ dan CFI sebesar $0,93 > 0,90$.

B. Pembahasan

Indikator-indikator hipotetik yang ditemukan dalam penelitian telah dianalisis tingkat reliabilitas. Tabel di bawah menunjukkan bahwa 14 variabel hipotetis dan indikator hipotetik yang diajukan dalam penelitian ini tidak ada yang gugur dan memenuhi reliabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan KMO and Bartlett's Test di atas 0, 500. Sekolah ramah anak di kawasan pesisir memiliki variabel yang terkait dengan faktor internal sekolah yang meliputi proses pembelajaran, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman dan faktor eksternal yang meliputi pengasuhan orang tua, partisipasi orang tua dan masyarakat. Selain itu variabel sekolah ramah anak terkait dengan kebijakan sekolah dan kebijakan pemerintah, pemda, yayasan yang menjadi acuan terwujudnya sekolah ramah anak serta memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus yang berada di kawasan pesisir. Hal ini sejalan dengan pendapat Miske (2010:3) bahwa hak-hak dasar yang tercantum dalam Konvensi tentang Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child/CRC*), yang ditandatangani pada tahun 1989 di Turki tersebut meliputi:

1. *Child-Friendly Schools are child-centered.*
2. *They are inclusive.*
3. *They are gender-equitable and celebrate all cultural backgrounds and languages.*
4. *They are effective – that is, in Child-Friendly Schools children are learning and being educated.*
5. *Child-Friendly Schools are protective, safe, healthy environments; and*
6. *they are characterized by democratic participation.*

Variabel dan indikator di atas merupakan hal-hal yang substansial yang seharusnya ada dan dapat digunakan sebagai konsep sekolah ramah anak yang kontekstual dengan sosio-budaya-ekonomi-politik-dan perkembangan Iptek sekolah di kawasan pesisir

Tabel 65. Hasil Analisis Faktor Indikator Sekolah Ramah Anak dengan SPSS

No.	Indikator	Total Variance Explained (%)	Nilai F rotasi matrix	Communalities	Reliability Statistics		KMO and Bartlett's Test
					Alpha	Standz alpha	
1	Pembelajaran Kontekstual	78.147	Semua >0,32	Semua >0,16	0.758	0.765	0.604
2	Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak	80.533	Semua >0,32	Semua >0,16	0.714	.0736	0.563
3	Memperhatikan Individual	83.020	Semua >0,32	Semua >0,16	0.793	0.808	0.637
4	Keteladanan Guru	77.723	Semua >0,32	Semua >0,16	0.749	0.770	0.563
5	Peraturan Sekolah Ramah Anak	86.265	Semua >0,32	Semua >0,16	0.836	0.844	0.747
6	Lingkungan yang Sehat	81.396.	Semua >0,32	Semua >0,16	0.774	0.816	0.737
7	Lingkungan yang Aman	80.706	Semua >0,32	Semua >0,16	0.817	0.836	0.734
8	Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak.	84.419	Semua >0,32	Semua >0,16	0.704	0.740	0.650
9	Pengasuhan	85.763.	Semua >0,32	Semua >0,16	0.882	0.889	0.824
10	Partisipasi orang tua	79.720	Semua >0,32	Semua >0,16	0.837	0.843	0.626
11	Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah	82.278	Semua >0,32	Semua >0,16	0.843	0.845	0.713
12	Kebijakan pemerintah, pemma, yayasan	89.122	Semua >0,32	Semua >0,16	0.933	0.934	0.674
13	Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.	85.817	Semua >0,32	Semua >0,16	0.819	0.854	0.615
14	Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru	79.312	Semua >0,32	Semua >0,16	0.583	0.650	0.531

Indikator-indikator hipotetik dan variabel hipotetik yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi, lebih dari 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator hipotetik yang ditemukan dalam penelitian terbukti meyakinkan dapat digunakan sebagai indikator dan konsep sekolah ramah anak di kawasan pesisir. Sebuah konsep sekolah ramah anak yang disesuaikan dengan kawasan pesisir yang memiliki karakteristik berbeda dengan kawasan pegunungan ataupun dataran rendah.

Tabel 66 menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang gugur yaitu: indikator nomor 4, 9 dari variabel lingkungan sehat; indikator no. 3 dari variabel kebijakan sekolah untuk lingkungan yang ramah anak; indikator no. 2 dari variabel pengasuhan; dan yang paling banyak indikator yang gugur pada variabel terbuka dalam penerimaan siswa baru, yaitu: indikator no. 1, 2, 5, 7, dan 10. Walaupun ada 9 indikator yang gugur tetapi secara total masih terdapat 94% indikator yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ramah anak yang valid merupakan indikator hipotetik yang dapat mengubah mutu sekolah.

Hasil penelitian evaluatif yang dilakukan oleh Unicef (2009) dalam evaluasi program *child friendly school* di Nigeria menggunakan 12 indikator untuk memberikan penilaian pada sekolah. Keduabelas indikator tersebut adalah:

1. *An environment that reflects and realises the right of every child*
2. *An environment that sees and understands the whole child*
3. *An environment that is child centred*
4. *An environment that is gender sensitive and girls friendly*
5. *An environment that promote quality learning outcomes*
6. *An environment that provides education based on the reality of children lives*
7. *An environment that responds it diversity and that acts to ensure inclusion, respect and equality of opportunities for all children*
8. *An environment that promote mental and physical health*
9. *An environment that provides and affordable and accesible education*
10. *An environment that enhance teacher capacity, morale, commitment and status*
11. *An environment that is family focused*
12. *A school that is community based.*

Untuk nilai Lamda masing-masing indikator hipotetik sekolah ramah anak dimkawasan pesisir telah dianalisis dengan menggunakan analisis Lisrel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 66. Hasil Analisis Lisrel untuk nilai Lamda

No	Variabel	Indikator										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Pembelajaran Kontekstual	0,70	0,76	0,72	0,76	0,74	0,63	0,36	0,66	0,60	0,63	
2	Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak	0,50	0,54	0,47	0,54	0,39	0,26	0,44	0,63	0,49	0,51	
3	Memperhatikan Individual	0,54	0,57	0,58	0,68	0,46	0,53	0,35	0,52	0,46	0,50	
4	Keteladanan Guru	0,71	0,40	0,36	0,46	0,34	0,47	0,51	0,56	0,66	0,76	0,62
5	Peraturan Sekolah Ramah Anak	0,51	0,48	0,43	0,51	0,49	0,53	0,54	0,52	0,41	0,50	
6	Lingkungan yang Sehat	0,30	0,36	0,49	0,27	0,58	0,82	0,82	0,46	0,23	0,75	
7	Lingkungan yang Aman	0,65	0,47	0,37	0,44	0,57	0,32	0,65	0,55	0,47	0,68	0,69
8	Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak.	0,48	0,56	0,25	0,61	0,58	0,39	0,37	0,75	0,70	0,64	
9	Pengasuhan	0,49	0,16	0,80	0,37	0,57	0,78	0,39	0,68	0,68	0,81	0,69
10	Partisipasi orang tua	0,51	0,51	0,54	0,56	0,52	0,49	0,48	0,39	0,45	0,52	0,53
11	Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah	0,81	0,70	0,69	0,66	0,56	0,48	0,42	0,38	0,38	0,57	
12	Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan	0,50	0,60	0,79	0,69	0,57	0,60	0,66	0,79	0,76	0,64	0,64
13	Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.	0,66	0,77	0,69	0,86	0,61	0,77	0,54	0,82	0,82	0,41	
14	Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru	0,24	0,27	0,59	0,81	0,26	0,30	0,17	0,76	0,35	-0,34	

Sumber: Hasil Analisis Data

Perbedaan indikator yang digunakan oleh Unicef dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel kebijakan sekolah, kebijakan pemerintah, pemda, dan yayasan, serta pada pengasuhan orang tua. Kebijakan ini sangat diperlukan sebagai arah dan rambu-rambu yang dapat digunakan untuk implementasi konsep sekolah ramah anak di kawasan pesisir. Kebijakan ini merupakan regulasi dari pihak sekolah maupun pemerintah, pemda, dan yayasan. Kebijakan pemerintah

pusat maupun daerah merupakan kebijakan publik yang diputuskan dan dirumuskan oleh pemerintah sebagai pengurus organisasi negara yang bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat pesisir utamanya sekolah. Harrold Laswell dan Abraham Kaplan (Subarsono, 2011: 3) mengatakan bahwa kebijakan publik terkait dengan sekolah ramah anak hendaknya berisi tujuan, nilai-nilai, dan praktika-praktika sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini berarti kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan prkatek-praktek sosial yang ada pada masyarakat. Indikator-indikator hipotetik kebijakan sekolah dan kebijakan pemerintah, pemda, yayasan terkait dengan sekolah ramah anak telah terkait dengan kondisi sosial-ekonomi-politik dan perkembangan Iptek yang sesuai dengan kawasan pesisir.

Indikator pada variabel pengasuhan merupakan indikator hipotetik yang ditemukan dalam penelitian ini. Konsep sekolah ramah anak secara esensial memuat keterkaitan pola pengasuhan orang tua dan pola pendidikan di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persepsi yang berbeda antara pola pendidikan di rumah dan di sekolah. Persepsi yang berbeda antara pola pendidikan ini akan berakibat anak menjadi bingung akan tata nilai dan perilaku mana yang mesti dianut.

Indikator yang banyak gugur adalah indikator yang terkait dengan variabel terbuka dalam penerimaan siswa baru. Variabel ini sesungguhnya mengacu pada paradigma pendidikan demokratis dalam bidang pendidikan. Pendidikan demokratis harus diimbangi dengan perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia terutama terkait dengan siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekitar kawasan pesisir. Anak-anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat pelayanan yang optimal dan tidak justru didiskriminasi (Rosyada, 2007:16). Sekolah demokratis merupakan bentuk pengimplementasian pola-pola demokratis dalam pengelolaan sekolah termasuk penerimaan siswa baru. Sekolah tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan ras, agama, atau warna kulit, jenis kelamin atau bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah yang demokratis dalam penerimaan siswa baru harus berani jemput bola ke sekolah-sekolah TK di

sekitar SD untuk dapat dididik. Keadaan yang sebaliknya terjadi pada saat ini, yaitu masyarakat yang mendatangi sekolah yang dianggap berkualitas dengan “persaingan” di antara mereka. Cara-cara seperti ini tampaknya bertentangan dengan prinsip sekolah demokratis. Haas (Rosyada, 2007: 17-18) mengatakan pendidikan demokratis terkait dengan pendidikan untuk semua, yakni semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai batas-batas kurikuler, serta memiliki basis *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka, sesuai pula dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Selain itu indikator hipotetik ini terkait dengan pemberian skill dan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, karena pasar menuntut setiap tenaga kerjanya memiliki keterampilan penggunaan alat-alat teknologi modern, kemampuan komunikasi global, serta kemampuan akses pada pengetahuan. Indikator yang terkait dengan pemberian tugas dalam projek2 dan penugasan-penugasa kelompok dalam proses pembelajaran merupakan indikator untuk mengembangkan kerjasama diantara para siswa. Hal ini untuk mengantisipasi trend pasar ke depan yang menuntut adanya kemitraan dan jalinan kerjasama antara perusahaan dan masyarakat dan masyarakat dengan perusahaan. Pengalaman bermakna dalam pembelajaran kerjasama akan bermanfaat bagi implementasinya di masa mendatang.

Indikator-indikator hipotetik sekolah ramah anak di kawasan pesisir di atas yang telah teruji ini pada hakikatnya dapat mengembangkan kualitas pendidikan pada pada umumnya dan pendidikan dasar pada khususnya. Selain itu indikator hipotetik ini merupakan pengembangan konsep pendidikan demokratis, pendidikan untuk semua, pendidikan hak-hak asasi manusia yang telah disesuaikan dengan konteks keIndonesiaan yang berciri sebagai negara maritim yang secara geografi memiliki wilayah pesisir dan laut yang sangat panjang dari Sabang sampai Merauke.

Uji Kesesuaian (Fit) Model variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir menggunakan analisis Lisrel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 67. Hasil Analisis Kesesuaian (Fit) Model Variabel dan Indikator Sekolah Ramah Anak dengan Lisrel.

No.	Indikator	Chi-Square	NFI	GFI	CFI	AFGI	RMSEA
		>0,05	>0,90	>0,90	>0,90	>0,90	<0,1
1	Pembelajaran Kontekstual	210.76	0.79	0.75	0.82	0.61	0.20
2	Pendekatan, Metode dan Media yang berpusat pada Anak	103.75	0.68	0.86	0.74	0.78	0.12
3	Memperhatikan Individual	90.46	0.82	0.87	0.88	0.80	0.11
4	Keteladanan Guru	89.93	0.88	0.89	0.93	0.83	0.091
5	Peraturan Sekolah Ramah Anak	88,28	0,94	0,88	0,97	0,81	0,11
6	Lingkungan yang Sehat	61,39	0,90	0,90	0,95	0,84	0,10
7	Lingkungan yang Aman	91,66	0,86	0,88	0,92	0,82	0,93
8	Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak.	127,08	0,80	0,83	0,85	0,74	0,14
9	Pengasuhan	132,17	0,87	0,83	0,90	0,73	0,14
10	Partisipasi orang tua	88.05	0.95	0.89	0.97	0.83	0.089
11	Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah	92,50	0,87	0,87	0,91	0,80	0,11
12	Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan	135,75	0,90	0,84	0,93	0,75	0,13
13	Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.	81,30	0,96	0,91	0,98	0,86	0,07
14	Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru	91.80	0.69	0.85	0.75	0.75	0.15

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar indikator memiliki kesesuaian (fit) dengan variabelnya. Hal ini ditunjukkan dengan angka mendekati 0,90 dan

melebihi 0,90. Hal ini juga berarti bahwa indikator-indikator hipotetik sesuai dengan 14 variabel yang ditemukan dalam penelitian. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sekolah ramah anak yang telah digagas oleh Unicef dan disesuaikan dengan konteks kawasan pesisir. Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan banyak pihak menunjukkan bahwa Model CFS fleksibel, dapat disesuaikan dengan konteks yang berbeda, heuristik dan secara luas tepat, CFS bukan sebuah *blue print* dan dapat diimplementasikan dengan cara yang berbeda dengan berbagai tingkat dukungan tergantung pada kebutuhan lokal. Inisiatif CFS efektif dalam melibatkan para stakeholder di semua tingkat sistem pendidikan dalam menciptakan sekolah-sekolah dengan kondisi yang merefleksikan efektif, pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada anak, dan mendorong pendidik untuk berpikir tentang bagaimana melayani seluruh anak. Konseptualisasi CFS tampaknya melekat pada para pemangku kepentingan yang membantu memahami kebutuhan dalam mengatasi seluruh anak dengan cara mewujudkan prinsip-prinsip *inclusiveness, child-centredness, and democratic participation*.

Indikator yang paling fit dengan variabel diantara 14 variabel di atas adalah partisipasi orang tua. Sekolah yang berkualitas salah satu variabel terkait dengan partisipasi orang tua. Keterlibatan orang tua meliputi: Sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung dana untuk kegiatan-kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah kawasan pantai, Sekolah bekerja dengan orang tua membuat kegiatan-kegiatan bersama untuk kelestarian lingkungan sekolah kawasan pantai; Komite sekolah menrencanakan kegiatan-kegiatan sekolah yang sesuai dg kondisi ekonomi orang tua; Komite sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang tua siswa, Komite sekolah menjadi mediator jika terjadi perbedaan pendapat antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah; Komite sekolah menempatkan diri sesuai dg posisi orangtua di sekolah, Orang tua diajak berdialog jika terjadi pelanggaran terhadap pemakaian hp dan internet oleh siswa; Komite sekolah bertanggung-jawab untuk mengatasi berbagai pelanggaran pemanfaatan hp dan internet di kalangan siswa; Peraturan kehadiran anak di sekolah disampaikan kepada orang tua; Memberikan penyuluhan tentang makanan sehat pada orang tua; Melibatkan orang tua dalam

penyediaan makanan sehat di sekolah. Kesemua indikator ini memiliki kesesuaian (fit) dengan variabel partisipasi orang tua pada sekolah ramah anak di kawasan pesisir.

BAB VI

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Eksplorasi indikator sekolah ramah Anak dilakukan bersama guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Terdapat 5 prinsip sekolah ramah anak di Kawasan Pesisir yang dikembangkan. Kelima prinsip tersebut : 1. Pembelajaran Yang Berpusat Pada Anak ; 2. Lingkungan yang Ramah Anak; 3. Pengasuhan (parenting); 4. Partisipasi Demokratis; 5. Inklusifitas.

Dari kelima prinsip tersebut dikembangkan menjadi 14 variabel dengan indikator sekolah ramah anak di kawasan pesisir DIY yang fit. Variabel tersebut meliputi: 1. Pembelajaran Kontekstual dengan 10 indikator; 2. Pendekatan Metode dan Media yang berpusat pada Anak dengan 10 indikator; 3. Memperhatikan Individual dengan 10 indikator; 4. Keteladanan Guru dengan 10 indikator; 5. Peraturan Sekolah Ramah Anak dengan 11 indikator; 6. Lingkungan yang Sehat dengan 8 indikator; 7. Lingkungan yang Aman dengan 11 indikator; 8. Kebijakan sekolah untuk Lingkungan yang ramah anak dengan 9 indikator; 9. Pengasuhan dengan 10 indikator; 10. Partisipasi orang tua dengan 10 indikator; 11. Partisipasi Masyarakat dan Aparat Pemerintah dengan 10 indikator; 12. Kebijakan pemerintah, pemda, yayasan dengan 11 indikator; 13. Terbuka terhadap Anak Berkebutuhan Khusus; 14. Terbuka dalam Penerimaan Siswa Baru dengan 5 indikator.

Daftar Pustaka

- AEST. 2012. Kekerasan di sekolah meningkat, mendesak kebijakan sekolah ramah anak. Dipublikasi oleh <http://www.radioaustralia.net.au/> pada 20 December 2012, 0:32.
- Convention on the Rights of the Child Adopted and opened for signature, ratification and accession by General Assembly resolution 44/25 of 20 November 1989 entry into force 2 September 1990, in accordance with article 49. Published by www.unicef.org.
- Faris. 2012. SDN Sanetan pilot project sekolah ramah anak. Dipublikasi oleh <http://cbfmrembang.blogspot.com>.
- Irvine, Jim. and Harvey, Christopher. 2010. *Final Draft Set of Child Friendly Schools Standards and Indicators for Teacher Education: A Synthesis and Self-Evaluation Tool*. Commonwealth of learning to support the UNICEF/COL Child Friendly Schools Project.
- Miske, Shirley J., 2010. Child-Friendly Schools - Safe Schools. *Paper*. Paper on Second International Symposium on Children at Risk and in Need of Protection di Turkey 24 April 2010. Sponsored by Grand Assembly of Parliament Security General Directorate Ministry of National Education and UNICEF. Published by miskewitt.com/FINAL_CFS-Safe_Schools.
- Radar Lampung. 2012.** *Luncurkan Sekolah Ramah Anak*. Dipublikasi oleh www.radarlampung.co.id pada Jumat, 21 September 2012. 16:09 WIB
- Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Rwanda Ministry of Education. 2009. *Child Friendly School Infrastructure Standards and Guidelines: Primary and Tronc Common schools*. www.iiep.unesco.org
- Trulyjogja. 2007. *Plan Indonesia Dirikan Sekolah Dasar Ramah Anak*. Dipublikasi oleh <http://www.trulyjogja.com> 01/05/2007 20:24 WIB
- Unicef. 2006. *Development of Child-Friendly Schools (CFS) Indicators*. Prepared by the National Education Quality Initiative Human Sciences Research Council.
- Unicef. 2006. *Child Friendly School Manual*. New York: United Nations Children's Fund. Published by www.unicef.org.

Unicef. 2009. *Child Friendly School Evaluation: Country Report from Nigeria*. New York: United Nations Children's Fund. Published by www.unicef.org.

Unicef. 2009. *Child Friendly School Evaluation: Country Report from Thailand*. New York: United Nations Children's Fund. Published by www.unicef.org.

Unicef. 2009. *Child Friendly School. Global Evaluation Report*. United Nations Children's Fund Three United Nations Plaza New York, New York 10017. Published by www.unicef.org.